

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL
DENGAN MOTIVASI BELAJAR
MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG**

(Skripsi)

**Oleh
NI'MA NABILA PUTRI**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL
DENGAN MOTIVASI BELAJAR
MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG**

**Oleh
NI'MA NABILA PUTRI**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Lulus Sarjana Kedokteran**

Pada

**Fakultas Kedokteran
Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRACT

RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE AND MOTIVATION TO LEARN OF UNDERGRADUATE MEDICAL STUDENT FACULTY OF MEDICINE UNIVERSITY OF LAMPUNG

By

Ni'ma Nabila Putri

Background: Emotional intelligence is a non-cognitive ability to self motivate, overcome the frustration of demands or environmental pressures, empathize also build relationships with other people. Motivation to learn is a promoter for readiness to carry out activities to achieve learning goals. With motivation to learn, the learning process could be carried out better. This study aims to determine the relationship between emotional intelligence and motivation to learn of undergraduate medical student Faculty of Medicine University of Lampung.

Method: This research is an unpaired categorical analytic design with a cross-sectional approach. The sample in this study were 207 student of Medical Education Study Program who were taken using Purposive sampling. The data was collected using Questionnaire Schutte Emotional Intelligence Scale (SEIS) and Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ). The data was analyzed using Chi-square test.

Result: Univariate analysis of emotional intelligence levels showed that 76.3% of students in the high category, 22.2% moderate, and 1.4% low. Students with a high level of learning motivation are 82.6%, 17.4% are moderate, and there are no students with low motivation to learn. Bivariate analysis with chi square test found a significant relationship between emotional intelligence and motivation to learn with p value = 0.001 ($p < 0.05$).

Conclusion: There is a relationship between emotional intelligence and motivation to learn of undergraduate medical student Faculty of Medicine University of Lampung.

Keywords: Emotional intelligence, motivation to learn, undergraduate medical student Faculty of Medicine.

ABSTRAK

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG

Oleh

Ni'ma Nabila Putri

Latar Belakang: Kecerdasan emosional adalah kemampuan non-kognitif untuk memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi dari tuntutan atau tekanan lingkungan dan kemampuan berempati juga menjalin hubungan dengan orang lain. Motivasi belajar adalah pendukung untuk kesiapan melakukan serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan belajar. Motivasi belajar menjadikan proses pembelajaran dapat berjalan lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter (PSPD) Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

Metode: Penelitian ini adalah penelitian analitik kategorik tidak berpasangan dengan pendekatan *cross-sectional*. Jumlah sampel sebanyak 207 mahasiswa PSPD diambil menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Data diperoleh dengan kuesioner *Schutte Emotional Intelligence Scale* (SEIS) dan kuesioner *Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (MSLQ). Data dianalisis menggunakan uji *Chi-square*.

Hasil: Analisis univariat tingkat kecerdasan emosional menunjukkan sebanyak 76,3% mahasiswa dalam kategori tinggi, 22,2% sedang, dan 1,4% rendah. Mahasiswa yang memiliki tingkat motivasi belajar kategori tinggi sebanyak 82,6%, 17,4% sedang, serta tidak terdapat mahasiswa dengan motivasi belajar rendah. Analisis bivariat dengan uji *Chi-square* didapatkan hubungan bermakna antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$)

Simpulan: Terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter (PSPD) Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

Kata kunci: Kecerdasan emosional, motivasi belajar, mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter

Judul Skripsi

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL
DENGAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS
LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

Ni'ma Nabila Putri

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1618011111

Program Studi

: Pendidikan Dokter

Fakultas

: Kedokteran



1. Komisi Pembimbing

dr. Merry Indah Sari, S.Ked., M.Med.Ed.
NIP 19830524 200812 2 002

dr. Ratna Dewi Puspita Sari, Sp.OG.
NIP 19800415 201404 2 001

2. Dekan Fakultas Kedokteran



Prof. Dr. Dyan Wulan S.R.W., SKM., M.Kes.
NIP 19720628 199702 2 001

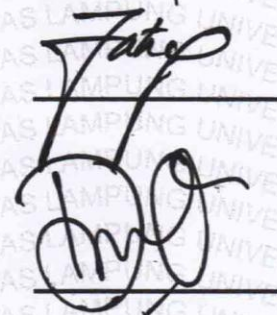
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : dr. Merry Indah Sari, S.Ked., M.Med.Ed.



Sekretaris : dr. Ratna Dewi Puspita Sari, Sp.OG.



**Penguji
Bukan Pembimbing : dr. Dwita Oktaria, S.Ked., M.Pd.Ked.**

2. Dekan Fakultas Kedokteran



Prof. Dr. Dyah Wulan S.R.W., SKM., M.Kes.

NIP 19720518 199702 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 27 Juni 2022

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi dengan judul "HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG" adalah hasil karya sendiri dan tidak melakukan penjiplakan atas karya penulis lain dengan cara tidak sesuai tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat atau yang disebut dengan plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya.

Bandar Lampung, Agustus 2022
Pembuat Pernyataan,



Ni'ma Nabila Putri

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Lampung pada tanggal 29 Mei 1998, merupakan anak ke-3 dari pasangan Bapak Marsudi Utomo dan Ibu Komang Candrawati Puspa. Penulis memiliki dua orang kakak laki-laki bernama Nur Rohman Aziz Dharma dan Mukti Ky Jangkung.

Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 02 Varia Agung Seputih Mataram dan lulus tahun 2010. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) penulis ditempuh di SMP Negeri 02 Seputih Mataram dan lulus tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 01 Seputih Mataram dan lulus tahun 2016.

Pada tahun 2016, penulis melanjutkan pendidikan di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Selama menjadi mahasiswa, penulis tergabung menjadi anggota organisasi Forum Studi Islam (FSI) Ibnu Sina Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

Filosofi

Suket Teki

“Meskipun engkau kerdil,

Namun biarlah mengakar

Sampai kedalam”

SANWACANA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas limpahan barokah rahmat dan karunia-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW dengan mengharap syafaatnya di yaumul akhir kelak. Rasa syukur penulis ucapkan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung”.

Pada saat penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, saran, bimbingan, serta kritik dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Karomani, M.Si, selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Dyah Wulan S.R.W., SKM., M.Kes., selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
3. dr. Merry Indah Sari, M.Med.Ed, selaku Pembimbing Utama atas kesediaannya meluangkan waktu dan pikiran, memberikan masukan, kritik serta dukungan yang membangun selama penyusunan skripsi ini.

4. dr. Ratna Dewi Puspita, Sari Sp. OG, selaku Pembimbing Dua atas kesediaannya meluangkan waktu dan pikiran, memberikan masukan, kritik serta dukungan yang membangun selama penyusunan skripsi ini.
5. dr. Dwita Oktaria, M.Pd.Ked, selaku Pembahas atas kesediaannya meluangkan waktu dan pikiran, memberikan masukan, kritik serta dukungan yang membangun selama penyusunan skripsi ini.
6. Prof. Dr. dr. Asep Sukohar, S. Ked., M. Kes., selaku Pembimbing Akademik atas kesediannya memberikan bimbingan dan motivasinya dalam bidang akademik.
7. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung atas kesediaannya memberikan ilmu, waktu, dan bantuan yang telah diberikan selama proses perkuliahan.
8. Kedua orangtua penulis, Bapak H. Marsudi Utomo dan Ibu Hj. Komang Candrawati Puspa yang sangat penulis cintai, yang telah merawat dan membesarkan penulis dengan rasa cinta, kasih sayang dan penuh kesabaran, yang rela bekerja keras, yang selalu mendoakan dan memberikan nasihat, dukungan dan yang telah menjadi motivasi dan inspirasi bagi penulis untuk melanjutkan hidup. Semoga Allah SWT melimpahkan beribu keberkahan, kasih dan cinta dunia akhirat.
9. Kakak-kakak yang penulis sayangi Nur Rohman Aziz Dharma dan Mukti Ky Jangkung. Terima kasih telah menjadi saudara yang baik selama ini, telah memberi kasih sayang, bantuan, dan dukungan yang sangat berarti kepada penulis, yang telah memberikan pandangan hidup kepada penulis dan juga

mengajarkan penulis untuk menentukan tujuan perjalanan hidup serta fokus dalam pencapaiannya.

10. Guru besar penulis, Al Ustadz Romo Yai Nur Roib, Eyang Djoko Lelono, dan Abah Alimi yang penulis hormati, sayangi dan kagumi, yang telah membimbing penulis dengan welas asih, penuh kesabaran dan rendah hati.
11. Keluarga besar penulis dan keluarga besar Pondok Sirri Nailul Falah yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, terima kasih telah memberikan dukungan, doa, saran dan motivasi kepada penulis.
12. Kerabat dekat penulis Diajeng Puspita, Puspa Diana Fitriani, Fitrotul Istiqomah, Renada Hertatirta, Ni Made Dwi, Erni Ramadhani, Siti Khoiriah, Susi, Ibu Partini, Ibu nur, Ibu Tanti.
13. Sahabat penulis, Dalillah Khikmah, Kalam Akbar, M. Arifin Ilham, yang selalu mendengarkan saat penulis bercerita, selalu berbicara terus terang, selalu menyemangati dikala penulis bersedih, membantu memberikan solusi dan meyakinkan bahwa penulis dapat melalui rintangan yang dihadapi.
14. Sahabat CYLUBA Meifta Sofiya Alawiyah, Delly Puspita Sari, Novia Imtiyas, Lutfi Hani'ah, Rita Budiyarti dan Wayan Erna, yang penulis cintai dan sayangi dengan rendah hati, yang telah memberikan dukungan kepada penulis
15. Sahabat yang tidak pernah luput dari hati penulis Dwi Sarwindah, Aniza Zulfiya, Jyoti Krisna Murti, Astari LarasP, Aris Susilo Munandar, Husodo Permono Aji, Tangguh Wili Andiri dan Misbakhul Munir, yang telah memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi.

16. Teman-teman TR16EMINUS, terima kasih atas dukungan, doa, dan kebersamaannya selama ini.
17. Seluruh responden penelitian saya, atas kerja sama, kesediaan, serta waktu yang telah diluangkan untuk menjadi responden penelitian saya.
18. Semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini, terima kasih banyak atas bantuan dan dukungannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak keterbatasan dan jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap bahwa skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca. Akhir kata, penulis mengucapkan permohonan maaf yang sebesar-besar apabila terdapat kesalahan dan kekurangan. Terima kasih.

Bandar Lampung, juni 2022

Penulis

Ni'ma Nabila Putri

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Bagi instansi pendidikan	8
1.4.2 Bagi peneliti	9
1.4.3 Bagi mahasiswa.....	9
1.4.4 Bagi peneliti selanjutnya	9
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kecerdasan Emosional	10
2.1.1 Definisi Kecerdasan Emosional	10
2.1.2 Aspek-aspek Kecerdasan Emosional	12
2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional	21
2.1.4 Alat Ukur Kecerdasan Emosional	26
2.2 Motivasi Belajar	29
2.2.1 Definisi Motivasi Belajar	29
2.2.2 Jenis Motivasi	30
2.2.3 Fungsi Motivasi.....	34
2.2.4 Ciri-Ciri Motivasi Belajar	36

2.2.5	Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	38
2.2.6	Alat Ukur Motivasi Belajar	44
2.3	Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar	47
2.4	Kerangka Teori.....	49
2.5	Kerangka Konsep	50
2.6	Hipotesis.....	50
2.6.1	Hipotesis Null (H_0).....	50
2.6.2	Hipotesis Alternatif (H_a).....	50

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Rancangan Penelitian	51
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	51
3.2.1	Tempat Penelitian.....	51
3.2.2	Waktu Penelitian	51
3.3	Populasi dan Sampel Penelitian	52
3.3.1	Populasi	52
3.3.2	Sampel.....	52
3.3.3	Teknik Pengambilan Sampel.....	53
3.3.4	Kriteria Sampel.....	54
3.4	Definisi Operasional.....	55
3.5	Variabel Penelitian	55
3.5.1	Variabel bebas (<i>Independen</i>).....	56
3.5.2	Variabel terikat (<i>Dependen</i>).....	56
3.6	Instrumen Penelitian.....	56
3.6.1	Kuesioner Kecerdasan Emosional.....	56
3.6.2	Kuesioner Motivasi Belajar	58
3.7	Metode Pengumpulan Data	50
3.8	Alur Penelitian	62
3.9	Metode Pengolahan dan Analisis Data	63
3.9.1	Pengolahan Data	63
3.9.2	Analisis Data	64
3.10	Etika Penelitian	66

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian	67
4.2 Hasil Penelitian	69
4.2.1 Analisis Univariat	69
4.2.2 Analisis Bivariat.....	73
4.3 Pembahasan.....	75
4.3.1 Analisis Univariat	75
4.3.2 Analisis Bivariat.....	82
4.4 Keterbatasan.....	85

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	86
5.2 Saran	87

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Sampel dari Tiap Angkatan	54
2. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	55
3. Distribusi Pernyataan Kuesioner SEIS	57
4. Skor jawaban pernyataan kuesioner SEIS	57
5. Distribusi Pertanyaan Kuesioner MSLQ	59
6. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung	69
7. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional Tiap Angkatan pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung	70
8. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional Berdasarkan Jenis Kelamin pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung	71
9. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung	72
10. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Tiap Angkatan pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.....	72
11. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Berdasarkan Jenis Kelamin pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung	73
12. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Teori.....	49
2. Kerangka Konsep.....	50
3. Alur Penelitian Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung	62

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan kedokteran membutuhkan masa yang panjang dalam proses pembelajarannya dengan melalui dua tahap, yaitu tahap sarjana kedokteran dan tahap profesi dokter. Pada tahap sarjana kedokteran mahasiswa kedokteran pre-klinik mempelajari ilmu-ilmu kedokteran dasar yang telah tersusun sebagai Program Studi Sarjana Kedokteran (PSSK) dan diakhiri dengan gelar Sarjana Kedokteran (S. Ked) (Konsil Kedokteran Indonesia, 2012). Mahasiswa yang telah mendapatkan gelar Sarjana Kedokteran (S. Ked.) akan menjalani pendidikan tahap profesi untuk memperoleh gelar dokter umum (Imaniar dan Sularso, 2016).

Pendidikan tahap sarjana di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung (FK Unila) menerapkan metode pembelajaran dengan pendekatan SPICES sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi, serta keputusan Konsil Kedokteran Indonesia tentang Pengesahan Standar Profesi Dokter. Berdasarkan isi keputusan tersebut bahwa kurikulum yang diterapkan pada pendidikan kedokteran adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dengan pendekatan SPICES (*student centered*,

problem based, integrated, community based, elective, systematic) (Konsil Kedokteran Indonesia, 2012). Dalam penerapan kurikulum tersebut metode pembelajaran yang dijalani oleh mahasiswa kedokteran selama menempuh program sarjana kedokteran antara lain adalah kuliah pakar, tutorial, *Clinical Skill Learning* (CSL), praktikum laboratorium, pleno, dan belajar mandiri (Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, 2015).

Sebagai mahasiswa tentu dituntut mampu belajar mandiri, mampu menyelesaikan tugas secara mandiri maupun kelompok, dan mampu menghadapi masalah-masalah perkuliahan. Banyaknya tuntutan yang harus dikerjakan seorang mahasiswa tentu dapat menimbulkan stres akademik. Augesti (2015) melakukan penelitian tentang perbandingan stres antara mahasiswa tingkat awal dan tingkat akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Berdasarkan hasil penelitian tersebut 72,6% mahasiswa tingkat pertama mengalami stres tingkat sedang sampai berat, sedangkan pada mahasiswa tingkat akhir yang mengalami stres tingkat sedang sampai berat mencapai 55%. Stres yang dialami mahasiswa tersebut merupakan stres akademik yang disebabkan karena sistem pembelajaran yang dianut. Penelitian tentang stres dilanjutkan oleh Puspitha (2017) yang berjudul hubungan antara stres terhadap motivasi belajar mahasiswa tingkat pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, didapatkan hasil hubungan yang bermakna antara stres terhadap motivasi belajar mahasiswa. Penelitian oleh Mediansyah (2017) dengan judul hubungan antara persepsi mahasiswa tentang proses *Problem Based Learning* (PBL) terhadap motivasi belajar pada mahasiswa

Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi mahasiswa tentang proses pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap motivasi belajar mahasiswa, yang berarti mahasiswa yang memiliki persepsi baik terhadap proses *Problem Based Learning* (PBL) mahasiswa tersebut juga memiliki skor motivasi belajar yang tinggi. Belakangan ini tingkat motivasi belajar mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung telah diteliti oleh Hayuningrum (2021), kemudian dalam penelitian tersebut didapatkan bahwa terdapat 54,1% mahasiswa dengan tingkat motivasi belajar yang tinggi dan 45,9% mahasiswa tergolong dalam tingkat motivasi sedang hingga rendah, dengan masih adanya mahasiswa yang tergolong dalam tingkat motivasi sedang hingga rendah penulis merasa perlu untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terkait motivasi belajar.

Motivasi dapat dikatakan sebagai pendukung suatu perbuatan sehingga menyebabkan seseorang memiliki kesiapan untuk melakukan serangkaian kegiatan. Motivasi menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun seseorang untuk mencapai tujuan, membantu untuk berinisiatif dan bertindak sangat efektif, serta mampu dalam menghadapi kegagalan dan bertahan menghadapi frustrasi menurut Rusyan (dalam Chandra, 2017). Dengan tingkat motivasi yang tinggi mahasiswa akan mampu menghadapi kesulitan dalam kegiatan belajar (Nursyaidah, 2014).

Motivasi yang terjadi pada mahasiswa dapat dikatakan memiliki hubungan dengan performa akademik dan juga berdampak pada hasil kelulusan mahasiswa (Wouters *et al.*, 2016). Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadlilah (2015) bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi dengan hasil belajar mahasiswa tahun ke-4 pada blok *emergency* Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Hasil penelitian tersebut berarti bahwa mahasiswa dengan tingkat motivasi belajar yang tinggi akan memiliki nilai hasil belajar yang tinggi. Penelitian oleh Arromansyah (2021) terdapat hubungan motivasi akademik terhadap Indeks Prestasi Akademik (IPK) mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, yang berarti bahwa mahasiswa dengan tingkat motivasi belajar yang tinggi didapatkan memiliki nilai Indeks Prestasi Akademik (IPK) yang tinggi.

Motivasi dalam diri individu tentu tidak selalu dalam keadaan stabil, tingkat motivasi belajar seseorang dipengaruhi oleh beberapa alasan tertentu. Adapun faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Mustaqim dan Wahid (2010) yaitu kematangan, kecerdasan emosional, usaha yang bertujuan, pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi, penghargaan dan hukuman, dan partisipasi. Salah satu faktor yang menentukan tinggi atau rendahnya motivasi belajar adalah kecerdasan emosional (Mustaqim dan Wahid, 2010). Hal tersebut juga didukung dengan pendapat Chaplin (dalam Munte dan Samosir, 2019) bahwa motivasi memiliki hubungan interaktif dengan emosi. Bukit dan Istarani (2015) berpendapat bahwa seseorang yang termotivasi timbul karena adanya

stimulus secara emosional, dengan demikian Bukit dan Istarani (2015) menyatakan penting bagi mahasiswa untuk memiliki kecerdasan emosional.

Menurut Istiana (2014) tinggi atau rendahnya motivasi belajar yang dialami seseorang dapat dilihat dari tingkat kecerdasan emosionalnya. Semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang, maka semakin mampu seseorang tersebut untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya dan bangkit kembali untuk menyelesaikan masalah yang sempat tertinggal dan belum terselesaikan, mampu memotivasi dirinya dengan baik, mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain, dan mampu mengelola setiap permasalahan sehingga tidak berpengaruh buruk terhadap proses pembelajaran serta hasil belajarnya. Seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi tahu bagaimana cara menumbuhkan motivasi belajar agar merasa nyaman selama proses pembelajaran tersebut (Istiana, 2014).

Kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi dan kecakapan non kognitif yang mempengaruhi seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan (Bar-On dalam Goleman, 2015). Goleman (2015) membagi aspek-aspek kecerdasan emosional menjadi 5 bagian yaitu pengenalan diri, penguasaan diri, motivasi diri, empati, dan hubungan yang efektif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, seperti mengendalikan dorongan hati serta menjaga agar terbebas dari stres agar tidak

menghambat kemampuan berpikir, berempati dan menjalin hubungan dengan orang lain (Goleman, 2015).

Penelitian tentang kecerdasan emosional juga telah dilakukan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, penelitian oleh Meilawati (2021) terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan strategi *coping* pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, hasil analisis univariat kecerdasan emosional dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 76% mahasiswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, 24% mahasiswa dengan kecerdasan emosional sedang dan tidak ada mahasiswa dengan kecerdasan emosional rendah. Penelitian oleh Putri (2020) terdapat korelasi yang bermakna antara kecerdasan emosional dengan kejadian *burnout* pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Kedokteran Universitas Lampung dengan kekuatan korelasi yang lemah dengan hasil uji *Gamma* menunjukkan nilai p sebesar 0,011 dan nilai r sebesar -0,38, hasil analisis univariat kecerdasan emosional dalam penelitian tersebut menunjukkan 51,1% responden memiliki kecerdasan emosional tinggi, 48,9% responden memiliki kecerdasan emosional sedang dan tidak ada responden yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Penelitian oleh Dewi (2019) terdapat hubungan yang bermakna antara kecerdasan emosional dengan kesiapan belajar mandiri mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, hasil analisis univariat kecerdasan emosional dalam penelitian tersebut menunjukkan responden dengan

kecerdasan emosional tinggi 83,9%, sedang 16,1% dan tidak ada kecerdasan emosional rendah.

Penelitian tentang hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar telah dilakukan oleh Basri dan Aldina (2019) yang dilakukan pada mahasiswa bimbingan konseling Universitas Jabal Ghafur dengan hasil analisis data dengan perhitungan Analisis *Korelasi Product Moment* menunjukkan terdapat hubungan yang positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar, didapatkan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,555$; $p = 0,000$ (p lebih kecil $0,050$). Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional maka motivasi belajar juga semakin tinggi dan semakin rendah kecerdasan emosional maka motivasi belajar juga semakin rendah. Penelitian tentang hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar belum pernah dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

Berdasarkan latar belakang masalah yang tersebut di atas, mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian adalah “Apakah terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat kecerdasan emosional pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
2. Mengetahui tingkat motivasi belajar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
3. Mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan wawasan ilmu pendidikan dan mendukung teori-teori yang sudah ada yang berkaitan dengan hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

1.4.2 Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi ilmu yang bermanfaat, menambah wawasan, keterampilan dan pengalaman dalam bidang penelitian, serta sebagai pengembangan wawasan peneliti mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

1.4.3 Bagi Mahasiswa

Memberi tambahan informasi kepada para mahasiswa dapat meningkatkan potensi yang ada pada dirinya dengan memperbaiki kecerdasan emosional dan motivasi belajar.

1.4.4 Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai acuan untuk pelaksanaan penelitian yang lebih lanjut mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kecerdasan Emosional

2.1.1 Definisi Kecerdasan Emosional

Definisi kecerdasan menurut Amstrong (dalam Attamimi dan Samad, 2019) adalah kemampuan untuk memahami situasi baru serta kemampuan untuk mempelajari sebuah pengalaman dari masa lalu seseorang. Menurut Wechsler (dalam Prawira, 2017) kecerdasan adalah kemampuan dasar atau kesanggupan seseorang untuk bertindak sesuai tujuan yang hendak dicapai secara tepat, berpikir secara rasional dan menghadapi situasi secara efektif. Pengertian emosi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014) adalah keadaan dan reaksi psikologis dan juga fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan dan keberanian yang bersifat subjektif. Emosi adalah bagian dari jiwa yang dapat menggerakkan aktivitas manusia ke arah positif atau negatif, sehingga emosi harus dikendalikan dengan baik supaya menurunkan kemungkinan adanya merugikan diri sendiri dan orang di sekitarnya. Sedangkan emosional adalah suatu rasa yang menggunakan emosi, rasa yang mengharukan dan menyentuh ranah perasaan (Departemen Pendidikan Nasional, 2014). Kecerdasan emosional itu sendiri merupakan kekuatan pribadi (*personal power*) yang memungkinkan

manusia mampu berpikir secara keseluruhan, mampu mengenali emosi sendiri dan emosi orang lain serta tahu cara mengekspresikannya dengan tepat (Prawira, 2017)

Menurut Mayer dan Salovey kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk melakukan penguraian masalah dan membuat keputusan bijaksana dengan mempertimbangkannya menggunakan pikiran dan perasaan atau menggunakan logika dan intuisi (Mayer dan Salovey, 1997). Pada tahun 1990 Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memonitor perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain sebagai sebuah pertimbangan dengan penerapannya untuk membimbing cara berpikir dan melakukan tindakan (Salovey dan Mayer, 1990). Kemudian kecerdasan emosional didefinisikan kembali sebagai kemampuan dalam memahami dan mengekspresikan emosi, serta kemampuan dalam mencerna, memahami dan mengatur emosi dalam diri sendiri maupun orang lain (Mayer, Salovey dan Caruso, 2017).

Pada tahun 1995 Goleman mempopulerkan konsep kecerdasan emosional dalam bukunya "*Emotional Intelligence*" menyatakan bahwa kecerdasan emosional sebagai kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*) serta menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan dan kompetensi yang terdiri dari lima aspek, yaitu pengenalan diri, penguasaan diri, motivasi diri, empati, dan hubungan yang efektif. Dengan kecerdasan emosional pada

dalam diri seseorang menjadikan seseorang tersebut mampu menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati (Goleman, 2002). Pada tahun 1985 Bar-on telah mengkonsepkan kecerdasan emosional dalam tesisnya, menurut psikolog Bar-On (Goleman, 2015) definisi kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu jenis kecerdasan yang terfokus dalam memahami, mengenali, merasakan, mengelola perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, serta memotivasi diri kita sendiri dan orang lain kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bersosial dengan masyarakat sekitar untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.

2.1.2 Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

2.1.2.1 Aspek-aspek Kecerdasan Emosional Menurut Goleman

Adapun aspek kecerdasan emosional menurut Goleman (2015) menjadi lima aspek yaitu kemampuan pengenalan diri, penguasaan diri, motivasi diri, empati, dan hubungan yang efektif. Adapun aspek-aspek kecerdasan emosional tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

A. Pengenalan Diri (*Self-awareness*)

Pengenalan diri adalah kemampuan untuk mengenali emosi dan penyebab terpicunya emosi tersebut. Seseorang dengan kecakapan ini

mampu melakukan penilaian terhadap emosi yang dirasakannya sehingga dengan kemampuan pengindra tersebut akan diperoleh informasi untuk melakukan suatu tindakan (Goleman, 2015). Pengenalan diri terdiri dari 3 kecakapan antara lain kesadaran emosi, penilaian diri yang akurat dan percaya diri. Kesadaran emosi adalah kemampuan diri untuk menyadari suatu emosi yang dapat mempengaruhi diri sendiri dan kemampuan mengelola penilaian untuk membuat keputusan yang tepat. Penilaian diri yang akurat adalah penerimaan diri terhadap kelebihan dan keterbatasan pribadi dan juga memiliki kemampuan untuk belajar dari pengalaman. Pengenalan diri juga mencakup kecakapan percaya diri sebagai keberanian yakin dengan kemampuan, kepastian nilai-nilai dan tujuan hidup, sehingga membuat seseorang tidak mudah untuk diintimidasi dan ditekan dari faktor luar (Goleman dalam Martoredjo, 2013).

B. Penguasaan Diri (*self-regulation*)

Seseorang mempunyai penguasaan diri yang baik dapat lebih terkontrol dalam mengungkapkan perasaan atau memberi tindakan respon yang sesuai dengan lebih berhati-hati dan juga berusaha untuk tidak impulsif. Penguasaan diri bukan juga berarti meredam perasaan tertekan atau menyembunyikan suatu emosi, melainkan bersikap bijaksana dalam menghayati suatu emosi (Goleman, 2015)

C. Motivasi Diri (*self- motivation*)

Motivasi adalah dorongan dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi diri hadir dengan menggerakkan hasrat untuk menuntun diri sendiri menuju sasaran, membantu diri sendiri, inisiatif dan bertindak sangat efektif, untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Seperti ketika adanya hal yang tidak berjalan sesuai rencana maka seseorang akan mencari jalan keluar untuk mencapai keberhasilan. Motivasi berawal dari sebuah emosi, seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu memotivasi dirinya sendiri untuk dapat memperbaiki masalah yang dihadapinya. Orang yang mampu memotivasi dirinya sendiri cenderung lebih produktif dan efektif dalam suatu pekerjaan (Goleman, 2015).

D. Empati (*empathy*)

Empati adalah kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain dan turut merasakan apa yang orang lain rasakan dengan mengindra perasaan tersebut yang dapat melalui cara verbal dan non verbal. dapat juga dikatakan bahwa empati merupakan kemampuan untuk membaca emosi atau perasaan yang dialami oleh orang lain juga menghayati masalah-masalah atau kebutuhan-kebutuhan yang tersirat dari balik perasaan seseorang (Goleman, 2015). Keterampilan empati dapat dibentuk dengan memahami emosi dan perasaan diri sendiri sehingga

dapat memahami emosi dan perasaan yang orang lain alami (Martoredjo, 2013).

E. Hubungan yang efektif (*effective relationship*)

Hubungan yang efektif dapat dikatakan juga sebagai keterampilan bersosialisasi, yang mana indikator dalam aspek ini berupa kecakapan dalam melakukan persuasi atau mempengaruhi orang lain; bersikap komunikatif yaitu mampu menyampaikan pesan yang jelas juga meyakinkan dan mampu mendengarkan secara seksama; mampu membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain; dapat memulai dan mengelola perubahan; memiliki sikap manajemen konflik yaitu merundingkan dan menyelesaikan ketidaksepakatan; mengikat dan memperluas jaringan sosial; dapat bekerjasama dengan orang lain demi tujuan bersama; dan menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama. Mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi perlu untuk mengembangkan keterampilan sosial yang baik (Goleman dalam Wulandari, 2011).

2.1.2.2 Aspek-aspek Kecerdasan Emosional Menurut Salovey dan Mayer

Menurut Salovey dan Mayer (1990) kecerdasan emosional menyatukan bidang emosi dan kecerdasan dengan melihat emosi sebagai sumber informasi yang berguna yang membantu seseorang untuk memahami dan mengelola lingkungan sosial. Kecerdasan emosional kemudian dipecah menjadi empat aspek yaitu persepsi emosi (*perception of emotion*), pengaturan emosi diri sendiri (*managing own emotions*), pengaturan emosi

orang lain (*managing other's emotions*), dan pemanfaatan emosi (*utilization of emotion*):

A. Persepsi Emosi (*Perception of Emotion*)

Persepsi emosi adalah suatu kemampuan untuk menyadari dan mengekspresikan emosi pada diri sendiri maupun orang lain. Aspek ini mencakup kemampuan individu dalam membedakan emosi dan mengekspresikan emosi yang akurat dan tidak akurat dengan pemahaman olah pikiran, perasaan dan bahasa tubuh. (Mayer, Salovey dan Caruso, 2017). Persepsi emosi adalah aspek paling dasar dalam menghasilkan respon yang sesuai terhadap situasi kondisi (Wijekoon *et al.*, 2017).

B. Pengaturan Emosi Diri Sendiri (*Managing Own Emotions*)

Pengaturan emosi diri sendiri adalah kemampuan untuk peka mengenali perubahan emosi dalam diri. Aspek ini mencakup kemampuan bagi individu untuk tetap tenang dalam kondisi apapun, kemampuan dalam memilah emosi sesuai kondisi lingkungan, kemampuan dalam memonitor dan mengatur emosi diri sendiri (Mayer dan Salovey, 1997). Selain itu kemampuan mengelola emosi diri juga disebut sebagai pemahaman emosi atau *emotional understanding*, yaitu bagaimana mengelola emosi agar dapat dikombinasikan antara satu emosi dengan emosi yang lain dalam satu waktu tertentu (Pablo dan Natalio, 2006), sebagai contohnya seperti mengubah perasaan emosional atau pola pikir individu dari pesimis

menjadi optimis. Aspek ini tentu berperan penting bagi mahasiswa kedokteran untuk mendapatkan keberhasilan pada proses pembelajaran di tahap pre-klinik (Wijekoon *et al.*, 2017).

C. Pengaturan Emosi Orang Lain (*Managing Other's Emotion*)

Pengaturan emosi orang lain adalah kemampuan yang diperlukan untuk dapat memahami emosi orang lain dan untuk mengetahui suasana yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain (Mayer, Salovey dan Caruso, 2017). Kemampuan memahami emosi orang lain disebut juga sebagai asimilasi emosi atau *emotional assimilation*, yaitu kemampuan untuk membedakan diantara emosi yang berbeda-beda yang dialami orang lain dan mengidentifikasi emosi tersebut kemudian digunakan dalam proses kognitif (Pablo dan Natalio, 2006). Aspek ini mencakup kemampuan untuk dapat peka terhadap emosi orang lain. Hal ini membantu dalam membangun hubungan interpersonal yang lebih baik (Wijekoon *et al.*, 2017).

D. Pemanfaatan Emosi (*Utilization of Emotion*)

Pemanfaatan emosi adalah kemampuan individu dalam memaknai dan memanfaatkan emosi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Aspek ini mencakup kemampuan untuk mengawasi dan mengatur emosi baik pada diri sendiri maupun individu lain dalam suatu lingkungan, kemudian memanfaatkan kelebihan dan kekurangan dari lingkungan tersebut (Mayer, Salovey dan Caruso, 2017). Memanfaatkan emosi diperlukan untuk memfasilitasi berbagai

aktivitas kognitif, seperti berpikir dan memecahkan masalah. Orang yang cerdas secara emosional dapat memanfaatkan emosi, bahkan emosi yang bersifat negatif, kemudian mengelolanya untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Mayer dan Salovey, 1997).

Aspek ini bermanfaat bagi individu untuk memiliki kemampuan untuk tetap terbuka terhadap perasaan-perasaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, individu mampu untuk secara reflektif menghubungkan atau melepaskan diri dari suatu emosi dan mengatur emosi baik dalam diri sendiri maupun mengatur emosi orang lain (Dhani dan Sharma, 2016). Memanfaatkan emosi sendiri sangat penting bagi mahasiswa kedokteran untuk menjaga kesejahteraan psikologis selama proses pembelajaran di tahap sarjana (Wijekoon *et al.*, 2017).

2.1.2.3 Aspek-aspek Kecerdasan Emosional Menurut Bar-on

Kecerdasan emosional menurut Bar-on mengemukakan bahwa terdapat lima aspek kecerdasan emosional, yaitu intrapersonal, interpersonal, kemampuan adaptasi, manajemen stres dan suasana hati secara umum. Kemudian lima bagian tersebut dibagi lagi ke dalam 15 sub bagian. Stein dan Book (2004) menjelaskan lebih lanjut mengenai kelima aspek kecerdasan emosional tersebut yaitu:

A. Intrapribadi (Intrapersonal)

Aspek intrapribadi adalah kemampuan memahami serta mengendalikan emosi, perasaan dan ide-ide dalam diri sendiri. Biasanya disebut *inner self* (batiniah). Aspek ini menentukan seberapa dalamnya perasaan dalam diri, seberapa puas terhadap pencapaian diri sendiri dan prestasi diri. Keberhasilan dalam aspek ini adalah ketika seseorang tersebut mampu mengungkapkan perasaannya, bisa bekerja secara mandiri, dan memiliki rasa percaya diri. Aspek intrapribadi ini melingkupi lima sub bagian yakni: kesadaran diri, ketegasan, kemandirian, penghargaan diri dan aktualisasi diri.

B. Antarpribadi (Interpersonal)

Aspek antarpribadi (interpersonal) berkaitan dengan keterampilan sosial atau bergaul dan berinteraksi dengan orang lain. Aspek ini mengacu pada kemampuan untuk memahami emosi, perasaan, dan gagasan orang lain. Orang-orang yang baik dalam ranah ini biasanya bertanggung jawab dan bisa diandalkan. Mereka membangkitkan kepercayaan dan menjalankan perannya dengan baik. Ranah antarpribadi terdiri dari tiga sub bagian yakni: empati, tanggung jawab sosial dan hubungan interpersonal.

C. Kemampuan Adaptasi

Aspek kemampuan adaptasi adalah kemampuan seseorang untuk bersikap terbuka dan realistis pada perubahan perasaan yang tergantung pada situasi, serta untuk memecahkan berbagai masalah

yang muncul. Keberhasilan dalam ranah ini berarti seseorang tersebut dapat memahami masalah dan merencanakan pemecahan yang ampuh, dapat menghadapi dan memecahkan masalah keluarga, serta dapat menghadapi konflik baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan kerja. Aspek penyesuaian diri terdiri dari tiga sub bagian yakni: pengujian realitas, fleksibilitas dan pemecahan masalah.

D. Manajemen Stres

Aspek manajemen stres berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk tahan terhadap stres dan mengendalikan impuls tanpa harus ambruk, hancur, kehilangan kendali, atau terpuruk. Keberhasilan dalam ranah ini berarti seseorang dapat tetap tenang, jarang bersikap impulsif, dan dapat mengendalikan tekanan. Aspek manajemen stres terdiri dari sub bagian toleransi terhadap stres dan kontrol impulsivitas.

E. Suasana Hati Umum

Aspek suasana hati secara umum adalah kemampuan seseorang dalam memahami perasaan dan mengekspresikan emosi positif dan bersikap optimis. Aspek manajemen stres terdiri dari sub bagian optimisme dan kebahagiaan.

2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional terdiri dari faktor internal dan eksternal. Adapun faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

2.1.3.1 Faktor Internal

A. Struktur Otak Emosional Amigdala

Faktor internal yang berpengaruh pada kecerdasan emosi adalah struktur dalam otak yaitu amigdala. Amigdala adalah bagian dari sistem limbik yang mengorganisasi respon dari motivasi dan emosi (Passer dan Smith, 2007). Amigdala berfungsi mengontrol kemarahan dan ketakutan serta bagian penting yang menyimpan memori emosi (Passer dan Smith, 2007). Amigdala yang tidak bekerja secara optimal membuat seseorang mengalami kehilangan memori emosi yang mengakibatkan kehilangan ikatan emosional dengan orang-orang dan lingkungan sekitar (Goleman, 2015) .

B. Jenis Kelamin

Penelitian menyebutkan bahwa kecerdasan emosional pada wanita lebih tinggi dibandingkan dengan pria oleh (Van-Rooy, Alonso, dan Viswesvaran, 2005). Hal ini didapatkan karena wanita lebih unggul dibanding pria dalam memahami emosi (Freudenthaler, Neubauer dan Haller, 2008). Menurut penelitian lain didapatkan bahwa tingginya kecerdasan emosional pada

wanita didukung karena kecakapan manajemen stres (Arora et al., 2008)

C. Kepribadian

Selain struktur dalam otak, faktor internal yang berpengaruh pada kecerdasan emosional adalah kepribadian seseorang. Banyak penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hubungan antara pola-pola kepribadian seseorang dengan kecerdasan emosional (Newman dan Mac, 2010).

2.1.3.2 Faktor Eksternal

Menurut Walgito (2004) faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah suatu stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang diandalkan. Faktor eksternal meliputi: 1) stimulus, kejenuhan stimulus mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosional tanpa distorsi, 2) lingkungan atau situasi khusus yang melatar belakangi terbentuknya respon emosional seseorang. Faktor eksternal tersebut dapat berupa relasi yang terjadi dilingkungan keluarga, sekolah ataupun lingkungan masyarakat yang merupakan tempat individu mulai berkembang dan mempelajari cara berinteraksi dengan orang lain dan menghadapi masalah (Othman, 2003).

A. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga sebagai bentuk pertama dari sebuah pendidikan (Daradjat, 2012). Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi individu. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan baik agama, sosial dan budaya untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Keluarga berperan memenuhi kebutuhan individu melalui perawatan dan perlakuan yang baik untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya baik fisik biologis maupun sosio psikologisnya (Yusuf, 2011). Dalam lingkungan keluarga peran orang tua sebagai subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi dan diinternalisasi kemudian akan menjadi bagian dari kepribadian dalam diri seorang anak (Goleman, 2015).

Peranan orang tua dalam pendidikan individu sebagaimana dikemukakan oleh beberapa ahli yaitu melatih belajar disiplin, membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai berdasarkan acuan moral dan sebagai kontrol dalam perkembangannya (Shochib, 2010). Pendidikan dalam keluarga memberikan pengalaman pertama merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi seseorang. Suasana pendidikan dalam keluarga ini sangat penting diperhatikan,

sebab dari sinilah keseimbangan jiwa dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan (Tambak, 2013).

B. Lingkungan Non-Keluarga

Lingkungan non-keluarga sebagai faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah lingkungan interaksi dalam masyarakat atau lingkungan pergaulan. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas sehari-hari seseorang dalam bermain peran sebagai individu dalam interaksi sosial dengan emosi yang menyertainya sehingga seorang tersebut akan belajar mengerti keadaan orang lain (Goleman, 2015). Adapun faktor lingkungan non-keluarga yang dikutip dari Patton (2002) dikelompokkan menjadi beberapa bagian berikut ini:

a. Hubungan antar pribadi

Hubungan antar pribadi atau hubungan interpersonal adalah hubungan individu pada lawan interaksi dengan keragaman karakter yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari, sehingga memberikan penerimaan dan kedekatan emosional dan dapat menimbulkan kematangan emosional pada individu dalam bersikap dan melakukan tindakan untuk mengatur suatu ikatan hubungan dengan baik.

b. Lingkungan tempat tinggal

Keadaan lingkungan tempat tinggal adalah tempat dimana individu bergaul dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat yang tentunya memiliki nilai-nilai atau norma-norma tersendiri yang dianut, sehingga mempengaruhi pola interaksi dalam kehidupan individu.

c. Hubungan dalam kelompok

Dalam membangun citra diri dalam lingkup sosial diperlukan adanya hubungan dengan teman sekelompok. Hal yang akan dipelajari individu dalam interaksi kelompok yang dapat berupa saling menghargai, memberikan dukungan dan umpan balik diantara sesama. Hal ini tentu juga dapat berpengaruh dalam pola pembentukan emosi individu (Patton, 2002).

Goleman (2015) mengatakan bahwa kecerdasan emosional tidak ditentukan sejak lahir tetapi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Kecerdasan emosional mencakup keterampilan dinamis jangka pendek yang strategis yang dapat dikelola sesuai dengan keadaan dan situasi yang sedang terjadi. Aspek-aspek pembangun kecerdasan emosional dapat diperbaiki dengan pembelajaran yang didapat dalam pendidikan, pelatihan kecerdasan emosional dan pengalaman diri sendiri atau pengalaman yang didapat dari interaksi sosial (Stein dan Book, 2004).

2.1.4 Alat Ukur Kecerdasan Emosional

Terdapat beberapa alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional, diantaranya adalah:

2.1.4.1 Bar-On Emotion Quotient Inventory

Instrumen untuk mengukur kecerdasan emosional pertama kali diperkenalkan oleh Bar-On pada tahun 1997 yang diberi nama *Bar-On Emotion Quotient Inventory* (Bar-On dalam Cherniss, 2000). Instrumen ini dibuat berdasarkan lima dimensi yaitu *intrapersonal capacity, interpersonal skills, stress management, adaptation, dan general mode* (Mercedes dan Rossi, 2012). Instrumen ini didesain untuk mengukur kualitas personal yang memungkinkan seseorang memiliki emosi positif yang lebih baik dari orang lain. Instrumen ini dipergunakan untuk seseorang yang berusia diatas 16 tahun dan dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional seseorang dalam perkembangan karir dan penempatan kerja (Gosh dan Reio, 2009).

2.1.4.2 Multifactor Emotional Intelligence Scale (MEIS)

Instrumen kecerdasan emosional *Multifactor Emotional Intelligence Scale* (MEIS) dikembangkan oleh Mayer, Caruso dan Salovey pada tahun 1998 (dalam Cherniss 2000). MEIS merupakan instrument kuesioner untuk mendeteksi kemampuan seseorang dalam mempersepsikan emosi, mengidentifikasi emosi, memahami emosi dan bagaimana bekerja dengan emosi. Cherniss

(2000) menyatakan bahwa instrumen ini mempunyai validitas konstruk, konvergensi dan diskriminan yang baik, namun instrument ini belum menunjukkan validitas prediktif.

2.1.4.3 *Emotional Competence Inventory*

Emotional Competence Inventory dikembangkan oleh Goleman pada tahun 1998 (dalam Cherniss 2000). Instrumen ini didesain untuk mengetahui 20 kompetensi sebagaimana dikemukakan oleh Goleman. Kuesioner ini merupakan pengembangan dari kuesioner kecerdasan emosional sebelumnya yaitu 40 persen butir pertanyaan dari kuesioner ini merupakan serapan dari alat ukur sebelumnya (Cherniss 2000).

2.1.4.4 *The Mayer-Salovey-Caruso Emotional Intelligence Test (MSCEIT)*

Instrument Emotional Intelligence Test (MSCEIT) merupakan hasil revisi instrumen MEIS oleh Mayer, Salovey dan Caruso Pada tahun 2000 (Mayer, Salovey dan Caruso, 2002). kemudian pada tahun 2002 dilakukan revisi ulang menjadi MSCEIT v2.0 (Emmerling dan Goleman, 2003). MSCEIT adalah kuesioner yang menilai kecerdasan emosional seseorang berdasarkan 4 dimensi kecerdasan emosional yaitu *perception, facilitation of thought, understanding, dan regulation* (Salovey dan Grewal, 2005). MSCEIT digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi kecerdasan emosional pada pekerja (Ghosh dan Reiro, 2009).

2.1.4.5 *Emotional Skills and Competences Questionnaire (ESCQ)*

Instrumen *Emotional Skills and Competences Questionnaire* (ESCQ) mengandung 45 butir pertanyaan yang dibagi menjadi tiga komponen yaitu mempersepsikan dan memahami emosi, menggunakan emosi, mengelola emosi (Takšić, Mohorić dan Duran, 2009).

2.1.4.6 *Schutte Emotional Intelligence Scale (SEIS)*

Instrumen *Schutte Emotional Intelligence Scale* (SEIS) disusun oleh Schutte pada tahun 1998 (Zeng dan Miller, 2003). SEIS dikembangkan berdasarkan konsep Mayer dan Salovey yaitu *perception of emotion, managing own emotions, managing other's emotions, dan utilization of emotion*. Instrumen ini terdiri dari 33 pertanyaan dengan interpretasi kecerdasan emosional rendah, sedang, tinggi. SEIS dapat digunakan pada individu yang berisiko memiliki performa yang buruk dalam melakukan suatu kegiatan yang membutuhkan kecerdasan emosional (Schutte *et al.*, 1998).

Pada penelitian ini menggunakan adaptasi SEIS yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. dan sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas oleh Fikry dan Khairani (2017) pada penelitian kecerdasan emosional dan kecemasan mahasiswa bimbingan skripsi di Universitas Syiah Kuala dengan Cronbach's Alpha sebesar 0,9277. Kuesioner ini juga sudah pernah dilakukan uji validitas dan reliabilitas kembali oleh Dewi, Oktaria dan Kurniawan

(2020) pada penelitian hubungan kecerdasan emosional dengan kesiapan belajar mandiri mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung dengan Cronbach's Alpha sebesar 0,935 (Dewi, Oktaria dan Kurniawan, 2020).

2.2 Motivasi Belajar

2.2.1 Definisi Motivasi Belajar

Motivasi adalah upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Sardiman, 2018). Motivasi berasal dari bahasa latin yaitu *movere*, yang berarti bergerak (*move*), dikatakan juga bahwa motivasi berasal dari kata motif yang artinya sesuatu yang bergerak. Pengertian motivasi secara umum adalah suatu rangsangan, dorongan, atau penggerak terjadinya suatu tindakan atau suatu perubahan (Saam dan Wahyuni, 2012). Suryabrata (dalam Suharni dan Purwanti, 2018) menyatakan motivasi adalah suatu keadaan dalam diri yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan.

Pengertian motivasi belajar adalah keinginan seseorang untuk terlibat dalam proses pembelajaran (Marquis dan Huston, 2010). Uno (2016) mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada peserta belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Dalam menjalani program perkuliahan motivasi belajar sangat dibutuhkan sebagai pendorong timbulnya perilaku, mempengaruhi dan mengubah perilaku sebagai pengarah, juga sebagai penggerak mengingat banyaknya

materi yang harus dipahami dan dikuasai. Selain itu juga mahasiswa dituntut agar dapat beradaptasi dengan situasi perkuliahan (Oemar, 2011).

Sehingga motivasi belajar dapat dimaknai sebagai dorongan energi yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas belajar seseorang dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran. Pengaruh motivasi belajar dalam proses pembelajaran dijadikan sebagai salah satu faktor internal, motivasi belajar mempengaruhi suatu aspek psikologi seseorang yang ditentukan oleh gairah, keinginan dan dorongan untuk melakukan proses perubahan tindakan atau perilaku dalam kegiatan mencari pengetahuan juga pengalaman (Anwar, Prabandari dan Emilia, 2013).

2.2.2 Jenis Motivasi

Deci, Ryan dan Edward (2000) menyatakan bahwa motivasi terbagi menjadi tiga kelompok besar tipe motivasi yaitu, motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik dan amotivasi. Peneliti terdahulu sudah menggunakan beberapa pendekatan motivasi. Salah satu pendekatannya adalah *Self-Determination Theory* (SDT). SDT adalah sebuah pendekatan motivasi dan kepribadian seseorang dengan menggunakan metode tradisional empiris yang menuju pada pentingnya penerapan motivasi intrinsik untuk pengembangan kepribadian dan perilaku regulasi diri. Dalam penerapannya pada bidang akademik motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik adalah dua tipe primer dari perilaku motivasi akademik.

2.2.2.1 Motivasi Intrinsik

Menurut Deci, Ryan dan Edward (2000) motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri sendiri untuk melakukan suatu aktivitas. Motivasi instrinsik digambarkan sebagai suatu ketertarikan, kenyamanan, dan kepuasan dari dalam diri. Dengan terjadinya fenomena ini akibatnya akan didapatkan kebebasan dalam setiap individu (Deci, Ryan dan Edward, 2000). Seperti proses belajar yang dilakukan seseorang dengan kemauan sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain. Akibatnya rasa puas yang didapat dari proses belajar dilakukan untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran, bukan karena untuk mendapat pujian, nilai yang baik, hadiah dan sebagainya. Motivasi intrinsik yang dimiliki seseorang akan memudahkan dalam menjalankan prosesr belajar mandiri, karena dengan motivasi intrinsic seseorang akan merasa belajar sebagai suatu keasadaran. (Djamarah, 2011; Saam dan Wahyuni, 2012).

Menurut Santrock (2018) motivasi intrinsik terbagi menjadi dua bagian, yaitu motivasi intrinsik berdasarkan determinasi diri dan pengalaman optimal. Dalam motivasi intrinsik determinasi diri, seseorang ingin percaya bahwa sesuatu dilakukan karena kemauan sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal. Motivasi intrinsik yang dimiliki seorang mahasiswa akan meningkat jika mahasiswa tersebut memiliki kesempatan

memilih dan berpeluang untuk mengambil tanggung jawab secara pribadi atas pembelajarannya. Bagian motivasi intrinsik yang kedua yaitu motivasi intrinsik berdasarkan pengalaman optimal. Pengalaman optimal memungkinkan terjadi ketika seseorang merasa mampu menjalankan suatu aktivitas dan dapat berkonsentrasi penuh dalam pelaksanaannya, serta tantangan yang dihadapi berupa tantangan yang dapat dianggap mampu dilalui seperti tidak begitu sulit tetapi juga tidak begitu mudah.

2.2.2.2 Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang terbentuk karena adanya dorongan dari luar baik dari orang lain maupun lingkungannya dan tujuan dari belajar tersebut terletak di luar hal yang dipelajarinya. Dorongan dari luar tersebut dapat berupa hadiah atau hukuman. Misalnya seseorang akan belajar karena didorong oleh orang tuanya untuk belajar atau seseorang belajar karena untuk mendapatkan nilai yang baik (Djamarah, 2011; Saam dan Wahyuni, 2012). Sehingga dengan adanya dorongan dari luar tersebut seseorang bersikap demi mendapatkan sesuatu semacam hadiah atau upah atau untuk menghindari dari ancaman hukuman (Deci, Ryan dan Edward, 2000).

Motivasi ekstrinsik terbagi dalam beberapa tipe

1. *Externally regulate* : regulasi secara eksternal merupakan perilaku motivasi ekstrinsik dengan sifat otonominya paling

sedikit. Perilaku ini bertujuan untuk mendapatkan kepuasan oleh pihak eksternal atau kemungkinan demi mendapatkan hadiah maupun imbalan.

2. *Introjected regulation* : merupakan regulasi untuk melakukan sesuatu namun tidak sepenuhnya menerima sebagai keinginannya.
3. *Regulation trough identification* : regulasi melalui identifikasi dapat dikatakan sebagai motivasi ekstrinsik yang lebih bersifat otonom, dimana regulasi ini dimaknai sebagai kesadaran seseorang akan pentingnya tujuan akhir dari sebuah tindakan yang dilakukan.
4. *Integrated regulation* : regulasi terintegrasi adalah tipe motivasi ekstrinsik yang paling bersifat otonomi. Tipe ini mirip dengan motivasi instrinsik, namun masih dikategorikan motivasi ekstrinsik karena dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan yang terpisah dari pada kenikmatan pribadi (Deci, Ryan dan Edward, 2000).

2.2.2.3 Amotivasi

Amotivasi adalah suatu keadaan kurangnya keinginan untuk melakukan suatu tindakan atau aktivitas yang dialami oleh seseorang. Menurut Rucker (2012) amotivasi adalah suatu keadaan dimana individu tersebut tidak mempunyai keinginan

untuk melakukan sesuatu atau untuk mendapatkan sebuah pencapaian, baik keinginan dari dalam maupun dari lingkungan sekitarnya. Seseorang yang mengalami keadaan amotivasi menjadikan dirinya dalam keadaan seperti tidak dapat melakukan tindakan sama sekali atau beraktivitas namun tanpa tujuan dan hanya mengikuti keadaan. (Deci, Ryan dan Edward, 2000). Amotivasi terjadi saat seseorang berada dalam perilaku tidak ada keinginan untuk mencapai sebuah target atau mencapai suatu tujuan dan seseorang tersebut berada dalam keadaan tidak memiliki harapan atas perolehan *reward* atau tidak memiliki harapan untuk mendapatkan perubahan kinerja atau perilaku yang lebih baik atas aktivitas yang dilakukan. Seseorang yang memiliki perilaku amotivasi dapat diartikan bahwa tidak ingin berprestasi dan tidak ada keinginan untuk membantu orang lain ketika seseorang merasa tidak memiliki kompetensi dan ketidakmampuan dalam pengawasan atas aktivitas yang dilakukan (Frederic, Robert dan Celine, 2000).

2.2.3 Fungsi Motivasi

Motivasi dapat menjadi penentu baik atau tidaknya suatu usaha yang dijalankan dalam mencapai tujuan, sehingga semakin besar motivasinya dapat dimungkinkan akan semakin besar tingkat keberhasilan yang diraih. Menurut Oemar (2011) fungsi motivasi adalah:

- a. Motivasi sebagai pendorong, artinya motivasi dapat mendorong terbentuknya perilaku atau suatu perbuatan untuk menjalankan aktifitas belajar.
- b. Motivasi sebagai pengarah, artinya motivasi dapat mengarahkan seseorang memilih kegiatan yang dapat mendukung tercapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya motivasi berfungsi sebagai mesin penggerak. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan tertentu untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Senada dengan Oemar, Sardiman (2018) menyatakan bahwa motivasi mempunyai tiga fungsi, yaitu:

- a. Motivasi berfungsi sebagai pendorong manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang hendak dikerjakan.
- b. Motivasi berfungsi sebagai penentu arah perbuatan, yaitu kearah tujuan yang hendak dicapai. Motivasi dapat memberikan arah memilah kegiatan-kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penyeleksi perbuatan, yaitu menentukan dan memilih perbuatan yang seharusnya dilakukan yang juga serasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dengan mengesampingkan

perbuatan yang tidak bermanfaat atau tidak memiliki dampak positif terhadap tujuan tersebut.

Suatu perbuatan atau kegiatan yang dilaksanakan namun tanpa diliputi motivasi atau mungkin lemahnya motivasi, sangat memungkinkan akan dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh tidak terarah dan bahkan dapat memungkinkan perbuatan atau kegiatan tersebut tidak dapat membawa hasil. Sebaliknya apabila seseorang melaksanakan kegiatan dengan motivasi yang besar maka kegiatan tersebut akan dilakukan dengan sungguh-sungguh, penuh semangat dan menjadi lebih terarah, sehingga memungkinkan keberhasilan akan dicapai lebih besar. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, penggerak, pemberi semangat dan menyeleksi perbuatan dalam usaha mencapai tujuan yang diinginkan.

2.2.4 Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Ketika mahasiswa memiliki motivasi yang kuat dalam proses belajar maka akan memperoleh pencapaian yang maksimal. Motivasi dalam diri mahasiswa sangat penting untuk mendukung kegiatan belajar. Motivasi pada diri individu untuk mendorongnya dalam aktivitas belajar tentu memberikan pengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Aritonang (2008) motivasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Ketekunan dalam belajar

Seseorang dengan memiliki motivasi belajar memiliki suatu perilaku yang bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tujuan yang akan dicapainya.

b. Ulet dalam menghadapi kesulitan

Kesulitan dan hambatan dalam kegiatan belajar tentu ada dan tidak dapat dihindarkan. Seorang mahasiswa dengan motivasi belajar akan memiliki kegigihan dalam menghadapi masalah yang hadir pada proses pembelajarannya, sehingga mahasiswa mampu menguraikan permasalahan belajar tersebut.

c. Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar

Seorang mahasiswa dalam mencapai tujuan belajarnya baiknya memiliki minat yang besar atau kuat sehingga mahasiswa tersebut memiliki motivasi belajar yang tinggi untuk meraih dan mengejar tujuan belajarnya. Ketajaman dan perhatian dalam belajar dapat diartikan sebagai usaha seorang mahasiswa dalam berkonsentrasi dan bersikap bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuan belajar yang telah direncanakan.

d. Berprestasi dalam belajar

Kesuksesan dan keberhasilan dalam pencapaian tujuan belajar banyak dilihat dari hasil belajarnya yaitu berupa prestasi belajar. Seorang mahasiswa dapat meraih prestasi belajar yang tinggi tentu

memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga mahasiswa tersebut akan selalu berusaha dan tidak mudah puas dan senantiasa berusaha meraih prestasi belajar.

e. Mandiri dalam belajar

Kemandirian dalam belajar sangatlah penting karena dengan kemandirian seseorang mahasiswa akan selalu berusaha secara individu dan tidak selalu bergantung pada orang lain.

2.2.5 Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar terbagi dalam 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

2.2.5.1 Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar dari dalam diri seseorang. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik mahasiswa, dengan memiliki fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar mahasiswa (Slavin, 2006). Apabila terjadi perubahan dalam kondisi fisik seperti contohnya mahasiswa yang sedang sakit akan merasa lemas dan merasa tidak

bersemangat dalam proses belajar, hal ini juga dapat menurunkan motivasi belajarnya (Dimiyati dan Mudjiono, 2015).

b. Faktor psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi motivasi belajar (Slavin, 2006). Beberapa faktor psikologis yaitu minat, cita-cita, dan kemambuan belajar.

1) Minat

Minat merupakan ketertarikan individu terhadap sesuatu, dengan minat belajar yang tinggi maka proses kegiatan belajar menjadi lebih mudah dan cepat untuk dilaksanakan. Minat berfungsi sebagai daya penggerak bagi individu dan mengarahkan individu untuk melakukan kegiatan tertentu yang lebih bersifat spesifik. Minat dapat dikatakan sebagai kecenderungan seseorang untuk merasa pada objek tertentu yang dianggap penting. Kemampuan mengenali rasa ketertarikan diri terhadap sesuatu dapat membentuk motivasi yang akhirnya teraktualisasi dalam bentuk perilaku belajar (Purwanto, 2009).

2) Cita-cita

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015) cita-cita adalah kekuatan dalam diri yang ada dalam waktu lama yang dapat menghasilkan motivasi secara ekstrinsik maupun intrinsik. Cita-cita menjadi pemicu mahasiswa untuk memperkuat semangat belajar dan dorongan untuk bisa meraih apa yang diinginkan (Purwanto, 2009). Mahasiswa dengan kemauan besar serta didukung oleh cita-cita yang sesuai maka akan menimbulkan motivasi belajar, sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri mahasiswa (Dimiyati dan Mudjiono, 2015; Sakamoto, 2015).

3) Kemampuan belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015) semakin besar kemampuan seseorang dalam belajar maka motivasi juga semakin besar. Proses belajar yang dijalani seorang mahasiswa perlu memiliki kemampuan pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir dan fantasi. Adanya kemampuan belajar yang tinggi dalam diri mahasiswa akan memungkinkan untuk lebih sering mendapatkan keberhasilan, dengan keberhasilan yang diraih akan menjadi pendorong dirinya menjadi lebih termotivasi (Dimiyati dan Mujiono, 2015; Sakamoto, 2015).

4) Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional dapat menciptakan kesenangan dalam kegiatan belajar dan mampu mengalihkan segala ancaman dari hal-hal yang mengganggu dan menghambat proses belajar (Mustaqim dan Wahid, 2010).

2.2.5.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar yang sifatnya berasal dari luar diri mahasiswa. Beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah peran orang tua atau lingkungan keluarga, peran pengajar, kondisi lingkungan dan adanya stressor di perkuliahan.

a. Peran orang tua

Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Hakim (2008) mengatakan faktor lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang dan merupakan faktor utama dan pertama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang tua adalah sebagai pembuka kemungkinan terselenggaranya pendidikan baik dalam sarana dan prasarana. Terjaganya komunikasi dan perhatian orang tua tentu berpengaruh bagi mahasiswa sebagai anak untuk memotivasi dalam perkuliahan. Orang tua yang mengetahui kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi seorang

anak dan mampu menciptakan hubungan baik dengan anak-anaknya akan berpengaruh besar terhadap keinginan anak untuk belajar atau sebaliknya. sehingga dapat disimpulkan dengan adanya perhatian yang diberikan oleh orang tua tentunya dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga menghadirkan sikap belajar dengan tekun (Purwanto, 2009).

b. Peran pengajar

Peran pengajar diharapkan dapat membangkitkan motivasi dalam diri peserta didiknya sehingga meningkatkan keaktifan dalam kegiatan belajarnya. Kemampuan penyampaian pembelajaran juga dapat mempengaruhi ketertarikan mahasiswa untuk belajar. Peran pengajar untuk mengelola motivasi belajar sangat penting dan dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas belajar (Purwanto, 2009).

c. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan faktor motivasi yang berasal dari luar diri mahasiswa. Karakteristik fisik lingkungan belajar, juga keterjangkauan atau ketersediaan sumber daya manusia dan materi dapat mempengaruhi tingkat motivasi seseorang. Kondisi lingkungan juga berperan membentuk atau mengurangi kondisi penerimaan pembelajaran mendukung kapasitas untuk berkonsentrasi dan menumbuhkan keinginan untuk belajar (Purwanto, 2009).

d. Adanya *stressor* di perkuliahan

Beberapa hal yang menjadi *stressor* dalam lingkup perkuliahan dapat berupa mata perkuliahan yang sulit, persaingan akademik, mendapatkan nilai yang buruk atau tidak sesuai dengan yang diharapkan dalam ujian, dan lain-lain hal yang dapat menyebabkan tekanan bagi mahasiswa. Tekanan tersebut akan menimbulkan stres. Peningkatan stres yang dialami seorang mahasiswa tentu dapat memberikan pengaruh berupa penurunan motivasi belajar. (Dimiyati dan Mudjiono, 2015; Sakamoto, 2015).

e. Penghargaan dan hukuman

Pemberian penghargaan juga dapat membangkitkan motivasi seseorang untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu, namun penghargaan hanyalah berupa alat bukan sebuah tujuan. Adanya penghargaan yang diimingkan tentu dapat menimbulkan inisiatif mencapai hal tertentu, keinginan berkompetisi dan mendorong kemampuan kreatifnya. Ada baiknya penghargaan ini perlu diperhatikan sehingga menjadi keinginan mencapai sebuah tujuan. Tujuan dari memberikan penghargaan dalam belajar bermakna bahwa seseorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar yang baik, dan akan melanjutkan kegiatan belajarnya sendiri di luar kelas, sehingga dengan penghargaan yang

diterimanya diharapkan semakin termotivasi untuk terus melakukan kegiatan belajar. Sedangkan hukuman sebagai respon yang diberikan akibat perilaku atau perbuatan yang dianggap negatif, tetapi jika hukuman mampu diberikan secara tepat dan bijak dapat menjadi alat motivasi (Mustaqim dan Wahid, 2010)

2.2.6 Alat Ukur Motivasi Belajar

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar adalah sebagai berikut:

2.2.6.1 *Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)*

Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ) adalah suatu instrumen berupa kuesioner yang didesain oleh Pintrich bersama rekannya pertama kali pada tahun 1986. Pada awal perkembangannya MSLQ terdiri atas 50 –140 pertanyaan. Kemudian pada tahun 1991 MSLQ telah berubah versi dan terdiri atas 81 pertanyaan. Kuesioner MSLQ adalah instrument yang berupa laporan diri yang dibagi dalam dua bagian utama yaitu motivasi belajar mahasiswa dan strategi belajar. Dua bagian utama dalam kuesioner motivasi ini dibagi lagi menjadi 15 domain yang dapat digunakan baik secara bersamaan maupun secara terpisah. Pada bagian motivasi terbagi dalam enam dimensi yang terdapat 31 pertanyaan, 6 dimensi yang dinilai yaitu *intrinsic goal orientation, extrinsic goal orientation, task value,*

control of learning beliefs, self-efficacy for learning and performance, dan *test anxiety* (Pintrich *et al.*, 1991). Pengukuran MSLQ menggunakan skala Likert dengan nilai 1-7 (Lisiswanti, Sanusi dan Prihatiningsih, 2015).

Dalam penggunaannya, MSLQ dapat dimodifikasi sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan oleh peneliti, namun harus dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas terlebih dahulu (Pintrich *et al.*, 1991). Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Cooke, Thompson dan Thomas (2011) yaitu melakukan uji reliabilitas terhadap MSLQ untuk digunakan kepada dokter residen di Mayo School of Graduate Medical Education di Rochester, Minnesota. Pada penelitian ini didapatkan nilai Cronbach Alpha sebesar 0,93 secara keseluruhan dan $\geq 0,67$ untuk setiap domain, maka instrumen ini dinyatakan reliabel (Cook, Thompson dan Thomas, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Lisiswanti, Sanusi dan Prihatiningsih (2015) yaitu uji validitas dan uji reliabilitas MSLQ pada mahasiswa tingkat pertama Fakultas Kedokteran. Didapatkan nilai Cronbach alpha sebesar 0,918 dan validitas dari setiap dimensi sebesar 0,5-0,7. Maka instrumen ini dikatakan valid dan reliabel (Lisiswanti, Sanusi dan Prihatiningsih, 2015).

2.2.6.2 Academic Motivation Scale (AMS)

Academic Motivation Scale (AMS) merupakan instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur motivasi yaitu motivasi

intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan amotivasi. AMS terdiri dari 28 item yang terdistribusi menjadi delapan skala, adapun pembagiannya menilai terhadap amotivasi; motivasi intrinsik yang terbagi dalam tiga bagian, yaitu pengalaman, pencapaian dan pengetahuan; motivasi ekstrinsik terbagi dalam empat bagian yaitu regulasi eksternal, regulasi introyeksi, regulasi yang teridentifikasi dan regulasi yang terintegrasi (Stover *et al.*, 2012). AMS merupakan alat ukur yang terfokus pada penilaian tujuan belajar, motivasi dalam memilih, tanggapan terhadap lingkungan, subjek, kurikulum belajar dan pengajar. AMS tidak membahas gaya dan pendekatan belajar mahasiswa, penggunaannya lebih digunakan untuk menilai keadaan motivasi atau motivasi intrinsik atau motivasi ekstrinsik. Penelitian yang menggunakan AMS sering mendapatkan variabel perancu karena penelitian yang dilakukan hanya untuk mengetahui hubungan salah satu tipe motivasi dari ketiga tipe pada AMS (Mageau, 2003).

2.2.6.3 *Situational Motivation Scale (SIMS)*

Situational Motivation Scale (SIMS) merupakan instrumen untuk mengukur motivasi belajar yang didesain oleh Frederic, Robert dan Celine (2000). Instrumen ini mengukur motivasi belajar berdasarkan aspek motivasi intrinsik, motivasi identifikasi regulasi, motivasi regulasi eksternal dan amotivasi.

2.3 Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar

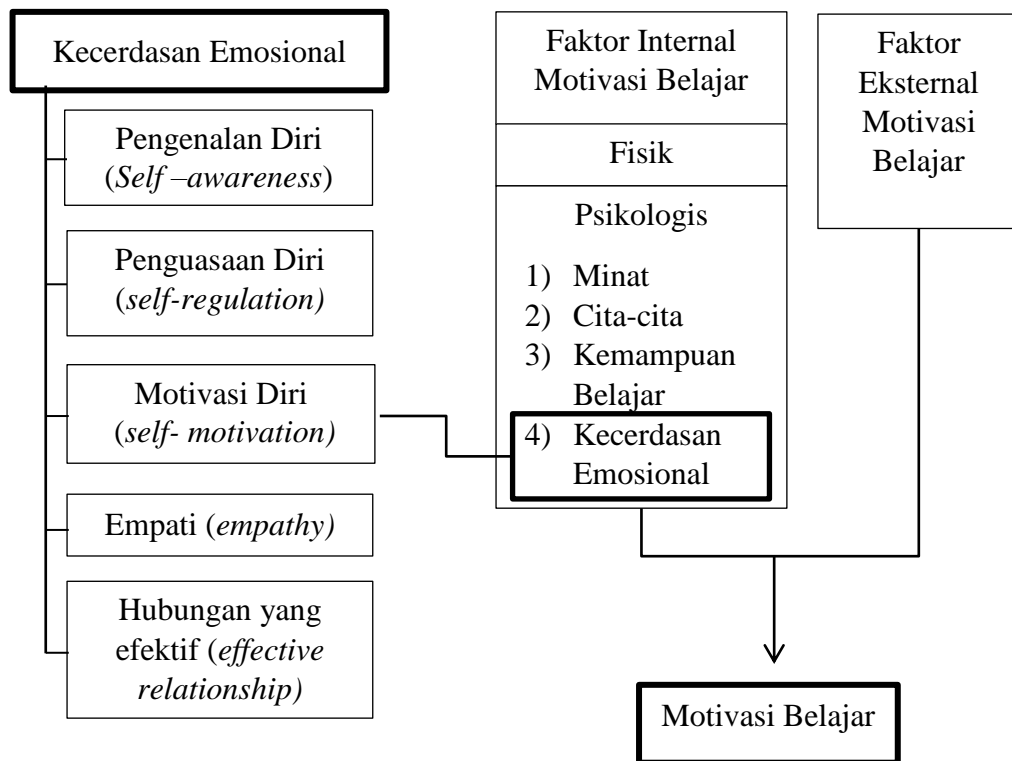
Menurut Goleman (2015) motivasi merupakan kemampuan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan keinginan dari hati dengan perasaan yang positif yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Individu yang mampu memotivasi diri sendiri akan lebih produktif dan efektif dalam mengerjakan tugas karena adanya komitmen yang kuat dalam dirinya. Motivasi dalam kecerdasan emosional merupakan motivasi internal pada individu tersebut dalam menggunakan hasrat dalam diri individu untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju target pencapaian, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi (Goleman, 2015).

Motivasi belajar sebagai salah satu faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran. Goleman (2015) menyatakan bahwa motivasi diri adalah salah satu aspek kecerdasan emosional, mahasiswa yang mampu memotivasi dirinya akan mampu mengendalikan perilakunya atau mengendalikan dorongan dari dalam dirinya. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi tinggi dapat menggunakan kemampuan kognitifnya dengan maksimal karena kemampuannya dalam mengelola perasaan (Goleman, 2015). Aspek-aspek kecerdasan emosional menurut Goleman (2015) antarlain seperti mengenali emosi diri, mengolah emosi, mengenali emosi orang lain, membina hubungan sosial dan memotivasi diri dan dapat ditingkatkan melalui pendidikan dalam membantu individu agar

cerdas dalam mengatur emosi. Sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan bagian dari kecerdasan emosi yang sangat diperlukan bagi individu dalam mencapai prestasi yang baik (Iskandar, 2009).

2.4 Kerangka Teori

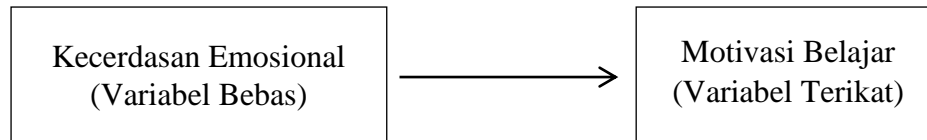
Berdasarkan teori yang telah diuraikan dalam tinjauan pustaka, maka dapat disusun kerangka teori penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Teori

Keterangan: variabel yang diuji
 variabel yang tidak diuji

2.5 Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

2.6 Hipotesis

2.6.1 Hipotesis Null (H_0)

Tidak terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

2.6.2 Hipotesis Alternatif (H_a)

Terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik kategorik tidak berpasangan dengan pendekatan *cross-sectional* (studi potong lintang) yaitu suatu penelitian untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Pengumpulan data ini dilakukan secara bersama-sama atau sekaligus dalam suatu waktu (Sopiyudin, 2014).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2021 – Januari 2022.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, yaitu mahasiswa tahun ke-3 (angkatan 2018) yang berjumlah 182 mahasiswa, mahasiswa tahun ke-2 (angkatan 2019) yang berjumlah 148 mahasiswa, mahasiswa tahun pertama (angkatan 2020) yang berjumlah 152 mahasiswa. Sehingga jumlah populasinya adalah 482 mahasiswa.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih dengan cara tertentu sehingga dianggap dapat mewakili populasi untuk dilakukan penelitian (Sastroasmoro, 2014). Penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional* yang mana jumlah populasinya sudah diketahui yaitu 482 mahasiswa, maka besar sampel dihitung menggunakan rumus proporsi binomunal berikut ini:

$$n = \frac{N Z_{1-\alpha/2}^2 P(1-P)}{(N-1)d^2 + Z_{1-\alpha/2}^2 P(1-P)}$$

$$n = \frac{482 (1,96)^2 \cdot 0,623 \cdot 0,377}{(482-1)(0,05)^2 + (1,96)^2 \cdot 0,623 \cdot 0,377}$$

$$n = \frac{482 \cdot 0,9023}{1,2025 + 0,9023}$$

$$n = 206,627$$

$$n = 207 \text{ orang}$$

Keterangan :

n = besar sampel minimum.

$Z_{1-\alpha/2}^2$ = nilai distribusi normal baku (tabel Z) pada α tertentu. Ditetapkan $Z\alpha$ sebesar 5%, maka nilai $Z_{1-\alpha/2}^2$ sebesar 1,96.

P = proporsi dari penelitian sebelumnya yaitu 0,623
(Farras, 2017)

d = presisi penelitian atau kesalahan yang dapat ditolerir. Pada penelitian ini ditetapkan presisi sebesar 5%.

N = besar populasi (482).

Jadi, besar sampel minimal yang diperlukan dalam penelitian ini berjumlah 207 orang mahasiswa.

3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan perbandingan kesesuaian populasi tiap angkatan untuk menentukan besar sampel per-angkatan. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 207 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan penentuan jumlah sampel setiap angkatan akan dipaparkan pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Sampel dari Tiap Angkatan

No.	Angkatan	Perhitungan	Jumlah Sampel
1	2018	$\frac{207}{482} \times 182$	78
2	2019	$\frac{207}{482} \times 148$	64
3	2020	$\frac{207}{482} \times 152$	65
Total			207

Berdasarkan Tabel 1, pengambilan sampel diambil dengan membandingkan jumlah populasi dari masing-masing angkatan dengan jumlah populasi seluruh angkatan sehingga didapatkan jumlah sampel tiap angkatan dan mencapai jumlah sampel sebanyak 207 orang.

3.3.4 Kriteria Sampel

Adapun kriteria inklusi dan eksklusi dalam penelitian ini yaitu :

a. Kriteria Inklusi

- 1) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter
- 2) Mahasiswa bersedia menjadi responden.

b. Kriteria Eksklusi

1. Mahasiswa tidak mengisi kuesioner SEIS dan MSLQ secara lengkap.

3.4 Definisi Operasional

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Alat ukur	Hasil ukur	Skala
Kecerdasan emosional	Kecerdasan emosi adalah kemampuan dalam memahami dan mengekspresikan emosi, serta kemampuan dalam mencerna, memahami dan mengatur emosi diri sendiri maupun orang lain (Mayer, Salovey dan Caruso, 2017).	Kuesioner <i>Schulte Emotional Intelligence Scale</i> (SEIS) (Fikry dan Khairani, 2017)	Tinggi = >121 Sedang = ≥77-121 Rendah = <77	Ordinal
Motivasi belajar	Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri menggerakkan dan mengarahkan aktivitas belajar seseorang dalam usaha mencapai tujuan belajar (Chandra, 2017).	Kuesioner <i>Motivated Strategies for Learning Questionnaire</i> (MSLQ) (Lisiswanti, Sanusi dan Prihatiningsih, 2015)	Tinggi = 156-217 Sedang = 94-155 Rendah = 31-93	Ordinal

3.5 Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*). Variabel bebas (*independen*) adalah variabel penyebab atau yang mempengaruhi variabel lain, sedangkan variabel terikat (*dependen*) adalah variabel akibat atau yang dipengaruhi oleh variabel lain (*independen*) (Riyanto, 2011).

3.5.1 Variabel bebas (*Independen*)

Variabel bebas penelitian ini adalah kecerdasan emosional pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

3.5.2 Variabel terikat (*Dependen*)

Variabel terikat penelitian ini adalah motivasi belajar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional dan motivasi belajar berupa kuesioner. Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari dua kuesioner, yaitu:

3.6.1 Kuesioner Kecerdasan Emosional

Pada pengukuran tingkat kecerdasan emosional pada mahasiswa, peneliti menggunakan kuesioner *Schutte Emotional Intelligence Scale* (SEIS) yang dikembangkan oleh Schutte *et al.* (1998). Kuesioner ini disusun dengan adaptasi pada 4 aspek kecerdasan emosional oleh Mayer dan Salovey (1997) yaitu persepsi terhadap emosi (*perception of emotion*), manajemen emosi diri (*managing own emotions*), memahami emosi orang lain (*managing other's emotion*), dan penggunaan emosi (*utilization of emotion*). Kuesioner ini terdiri dari 33 pernyataan dengan 30 pernyataan *favorable* dan 3 butir pernyataan *unfavorable*. Pernyataan *favorable* merupakan pertanyaan yang mendukung,

memihak atau menunjukkan sifat yang searah dengan teori yang mendasari persoalan, sedangkan pernyataan *unfavorable* merupakan pertanyaan yang tidak mendukung atau tidak menunjukkan sifat yang searah dengan teori yang mendasari persoalan. Distribusi setiap pernyataan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Pernyataan Kuesioner SEIS

No.	Indikator	Nomor Pertanyaan		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourabel</i>	
1.	Persepsi emosi	9, 15, 18, 19, 22, 25, 29, 32	5, 33	10
2.	Pengaturan emosi diri sendiri	2, 3, 10, 12, 14, 21, 23, 31	28	9
3.	Pengaturan emosi orang lain	1, 4, 11, 13, 16, 24, 26, 30	-	8
4.	Pemanfaatan emosi	6, 7, 8, 17, 20, 27	-	5
Total		30	3	33

Kuesioner SEIS merupakan kuesioner dengan skala model Likert dengan lima pilihan respon jawaban, pada pernyataan yang favorabel diberikan nilai dari 5 sampai 1, dan untuk pernyataan yang unfavorabel diberi nilai dari 1 sampai 5. Skor untuk jawaban dari pernyataan skala dapat dinilai berdasarkan pilihan jawaban pada tabel 4.

Tabel 4. Skor jawaban pernyataan kuesioner SEIS

No.	Respon	Skor	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1.	Sangat Setuju (SS)	5	1
2.	Setuju (S)	4	2
3.	Ragu-Ragu (R)	3	3
4.	Tidak Setuju (TS)	2	4
5.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka makin tinggi pula pula tingkat kecerdasan emosional individu tersebut. Begitu pula sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh, maka semakin rendah pula kecerdasan emosi individu tersebut (Schutte *et al.*, 1998). Skor yang diperoleh dalam skala kecerdasan emosional tersebut kemudian dikategorikan dengan kategorisasi tinggi (>121), sedang ($\geq 77-121$) dan rendah (<77) (Schutte *et al.*, 1998; Fikry dan Khairani, 2017).

Kuesioner SEIS yang akan digunakan sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas oleh Fikry dan Khairani (2017) pada penelitian kecerdasan emosional dan kecemasan mahasiswa bimbingan skripsi di Universitas Syiah Kuala dengan Cronbach's Alpha sebesar 0,9277 sehingga kuesioner dapat digunakan pada penelitian. Kuesioner ini juga sudah pernah dilakukan uji validitas dan reliabilitas kembali oleh Dewi, Oktaria dan Kurniawan (2020) pada penelitian hubungan kecerdasan emosional dengan kesiapan belajar mandiri mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung dengan Cronbach's Alpha sebesar 0,935 (Dewi, Oktaria dan Kurniawan, 2020).

3.6.2 Kuesioner Motivasi Belajar

Pada pengukuran motivasi belajar mahasiswa instrumen yang digunakan adalah kuesioner *Motivated Strategies of Learning Questionnaire* (MSLQ) yang disusun oleh Pintrich *et al.* (1991) kemudian dimodifikasi dan

diterjemahkan oleh Lisiswanti, Sanusi dan Prihatiningsih (2015). Instrumen ini menggunakan skala Likert 1-7 yaitu:

Sangat tidak sesuai (STS)= 1

Tidak sesuai (TS)= 2

Agak tidak sesuai (ATS)= 3

Netral (N)= 4

Agak sesuai (AS)= 5

Sesuai (S)= 6

Sangat sesuai (SS)= 7

Kuesioner ini terdiri atas 31 pertanyaan yang menilai enam dimensi MSLQ yaitu motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, *task value*, *control of learning beliefs*, *self efficacy*, dan *test anxiety* (Lisiswanti, Sanusi dan Prihatiningsih, 2015). Berikut ini tabel distribusi pertanyaan kuesioner motivasi belajar mahasiswa dalam tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Pertanyaan Kuesioner MSLQ

Dimensi	Indikator	Nomor Pertanyaan
Komponen Nilai (<i>Value Component</i>)	<i>Intrinsic Goal Orientation</i>	1,8,12,14
	<i>Extrinsic Goal Orientation</i>	20,23,26,30
	<i>Task value</i>	2,5,9,13,15,16
Komponen Harapan (<i>Expectancy Component</i>)	<i>Control of Learning Beliefs</i>	22,25,29,31
	<i>Self-Efficacy for Learning and Performance</i>	3,4,6,7,10,11,17,18
Komponen afektif (<i>affective component</i>)	<i>Test Anxiety</i>	19,21,24,27,28

Sebelumnya instrumen ini telah digunakan oleh Lisiswanti, Sanusi dan Prihatiningsih (2015) pada mahasiswa tingkat pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, lalu instrumen ini kembali digunakan oleh Fadlilah (2015) kepada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, instrumen ini juga digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Pringgoutami (2017) kepada mahasiswa tahap preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, serta digunakan oleh Putri (2018) pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung yang telah menyelesaikan kepaniteraan klinik dan akan mengikuti UKMPPD. Validitas dan reliabilitas kuesioner ini diuji dengan korelasi *Pearson Product Moment* dan *Cronbach's alpha*. Hasil validitas yaitu $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($r > 0,3$) dan hasil reliabilitas sebesar 0,846. Hasil validitas dikatakan valid dan koefisien reliabilitas sangat reliabel karena $r > 0,800$ (Lisiswanti, Sanusi dan Prihatiningsih, 2015). Sehingga kuesioner ini dapat digunakan pada penelitian karena telah valid dan reliabel sehingga peneliti tidak melakukan uji validitas dan reliabilitas.

3.7 Metode Pengumpulan Data

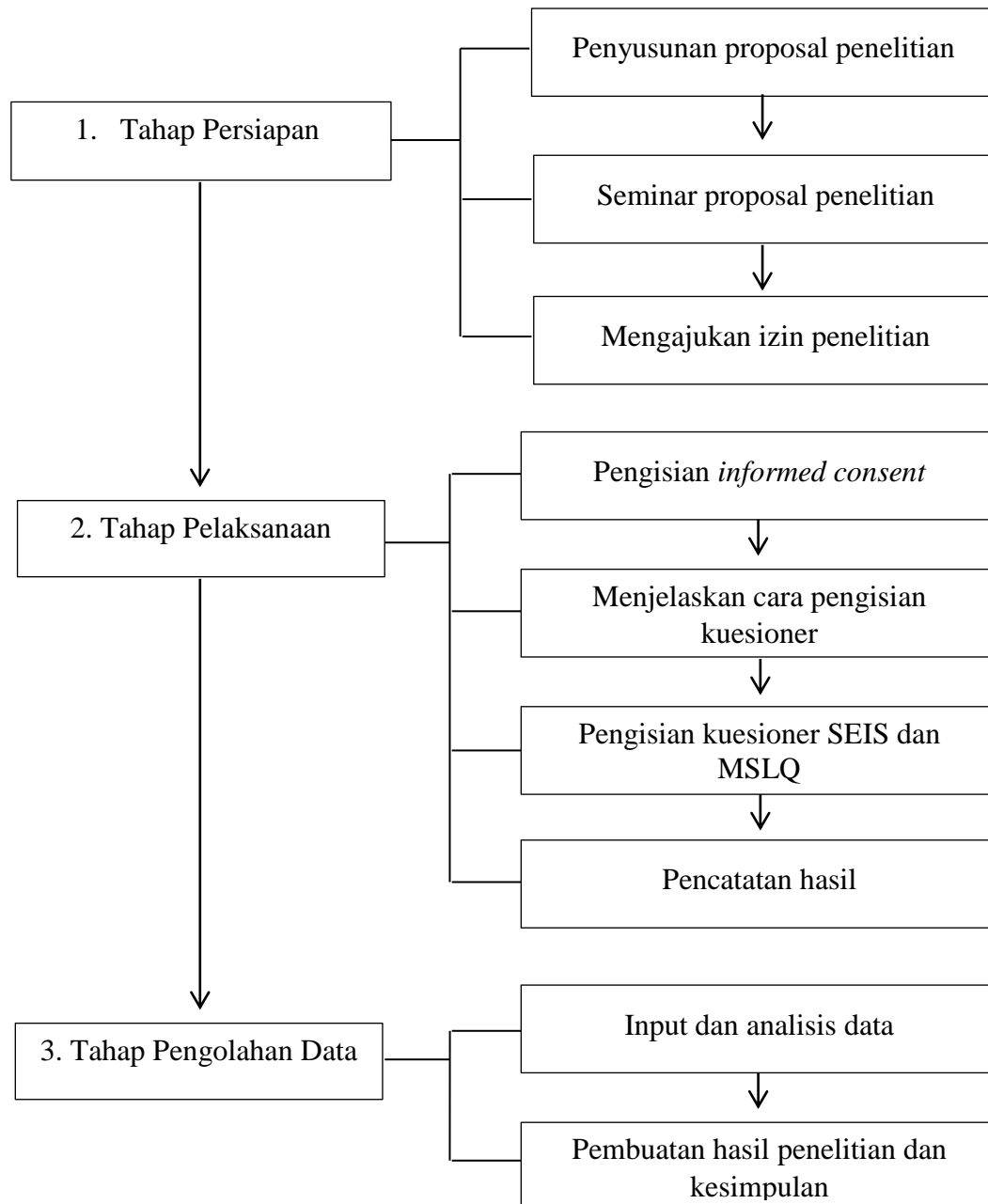
Pada penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data primer. Data diperoleh secara langsung dari subjek responden dengan membagikan kuesioner *Schutte Emotional Intelligence Scale* (SEIS) dan kuesioner *Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (MSLQ) secara daring dengan menggunakan *link*

google form yang selanjutnya diisi oleh responden. Sebelum responden mengisi kuesioner, responden terlebih dahulu melakukan pengisian lembar persetujuan lalu diberikan penjelasan mengenai cara menjawab kuesioner. setelah pengisian kuesioner dilakukan penilaian hasil dari skor kuesioner SEIS dan MSLQ. Hasil penelitian dimasukkan ke dalam rekapitulasi lembar hasil penilaian, yang dilanjutkan dengan analisis data.

Pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan pertemuan *zoom meeting*.
2. Melakukan penjelasan pengisian kuesioner serta *informed consent*.
3. Membagikan kuesioner dengan menggunakan *link Google Form*.

3.8 Alur Penelitian



Gambar 3. Alur Penelitian Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

3.9 Metode Pengolahan dan Analisis Data

3.9.1 Pengolahan Data

Pengolahan dan analisis data hasil penelitian dilakukan melalui tahapan sebagai berikut (Notoatmodjo, 2012):

a. *Editing*

Merupakan kegiatan untuk melakukan pemeriksaan dan perbaikan data yang sudah didapat, meliputi kelengkapan pengisian, kesalahan pengisian, dan konsistensi dari setiap data yang lengkap dari kuesioner yang diisi oleh responden.

b. *Coding*

Semua data yang sudah di lakukan *editing* kemudian dilakukan *coding*, yaitu dengan memberi kode data dengan cara mengubah kalimat atau huruf menjadi angka. Tujuan dari *coding* adalah untuk memudahkan peneliti dalam pengolahan data.

c. *Entry Data*

Entry data adalah memasukan data yang sudah di lakukan pengkodean ke dalam *software computer*. Peneliti memasukan data-data yang telah diberi kode ke dalam program computer dengan teliti agar tidak terjadi kesalahan.

d. *Tabulating*

Peneliti melakukan penyusunan data hasil *coding* untuk disajikan dalam bentuk tabel hasil jawaban responden dan kemudian dilakukan analisis.

e. *Clearing*

Semua data yang sudah di masukan dalam *software computer* harus di lakukan pemeriksaan kembali, jika masih ada ketidak lengkapan atau kesalahan maka akan di lakukan perbaikan atau koreksi. Peneliti melakukan *clearing* mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui adakah terdapat data yang hilang, variasi data dan konsistensi data supaya tidak terjadi kesalahan. Kemudian setelah di lakukan *clearing* data akan mulai di analisa dengan menggunakan program computer (Notoatmodjo, 2012).

3.9.2 Analisis Data

Adapun rancangan analisis statistik yang akan digunakan adalah:

3.9.2.1 Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik dari masing-masing variabel penelitian. Untuk data kategorik, penyajian hasil analisis univariat adalah dalam bentuk grafik atau tabel distribusi frekuensi yang berisi nilai dari presentase masing-masing kategori (Notoatmodjo, 2012).

3.9.2.2 Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berkorelasi (Notoatmodjo, 2012). Dalam penelitian ini analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Uji statistik untuk menguji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji chi square, karena skala yang digunakan dalam penelitian ini keduanya berupa skala kategorik ordinal.

Uji *Chi Square* memiliki beberapa syarat untuk dapat digunakan yaitu:

1. Tidak ada *cell* dengan nilai *observed* sebesar 0 (Nol).
2. Tidak ada *cell* dengan nilai *expected* kurang dari 5, maksimal 20% dari jumlah *cell*.
3. Jika terdapat tabel yang tidak memenuhi syarat Chi Square dilakukan uji Chi Square dengan metode penggabungan sel.
4. Alternatif uji *Chi Square* untuk tabel 2 x 2 adalah uji Fisher exact.
5. Alternatif uji *Chi Square* untuk tabel 2 x K adalah uji Kolmogorov-Smirnov (Notoatmodjo, 2012).

3.10 Etika Penelitian

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung berdasarkan surat Persetujuan Etik (*Ethical Approval*) No: 116/UN26.18/AMANDEMEN-1/PP.05.02.00/2022. Pengajuan izin etika penelitian ini kepada Komite Etika Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Lampung dengan menekankan pada masalah etik yang meliputi:

1. *Informed consent* (lembar persetujuan)

Informed consent merupakan bentuk persetujuan antara peneliti dengan responden penelitian dengan memberikan lembar persetujuan kepada responden yang memenuhi kriteria inklusi dan responden bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini.

2. *Anonymity* (tanpa nama)

Anonymity merupakan jaminan dalam penggunaan subyek penelitian dengan cara tidak memberikan atau mencantumkan nama responden pada lembar alat ukur dan hanya mencantumkan kode atau inisial pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang disajikan.

3. *Confidentiality* (kerahasiaan)

Confidentiality merupakan jaminan kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya. Semua data yang telah

terkumpul dijamin kerahasiaannya oleh peneliti yang dilaporkan pada hasil riset dan data yang diperoleh dipergunakan hanya untuk keperluan penelitian (Notoatmodjo, 2012).

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar kecerdasan emosional pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 158 orang (76,3%), sementara itu untuk mahasiswa yang termasuk dalam kategori sedang sebanyak 46 orang (22,2%), dan mahasiswa yang termasuk dalam kategori rendah sebanyak 3 orang (1,4%).
2. Sebagian besar motivasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 171 orang (82,6%), dan mahasiswa yang termasuk dalam kategori sedang sebanyak 36 orang (17,4%), serta tidak ada mahasiswa mahasiswa yang termasuk dalam kategori rendah.
3. Terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung dengan $p\text{-value} = 0,0001$.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka dapat diberikan beberapa saran antara lain:

5.2.1 Saran Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa diharapkan dapat aktif mengikuti kegiatan diskusi kelompok, meningkatkan pengalaman berorganisasi baik kegiatan sosial dalam lingkungan akademik maupun non akademik, mengikuti pelatihan kecerdasan emosional dan mampu bersikap terbuka untuk mendapatkan umpan balik.

5.2.2 Saran Bagi Institusi

Bagi institusi diharapkan dapat menyediakan pelatihan kecerdasan emosional dengan bekerja sama dalam organisasi kemahasiswaan. Bagi dosen atau pengajar diharapkan dapat memberikan umpan balik yang efektif, dukungan otonomi dan dukungan emosional pada mahasiswa.

5.2.3 Saran Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut, disarankan agar melakukan penelitian dengan memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional dan motivasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir S. 2019. Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi akademik mahasiswa D3 keperawatan Akper Kaltara tarakan semester V tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*. 08(2): 81-86.
- Aldina BF. 2019. Hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar pada mahasiswa. *Jurnal Sains Riset (JSR)*. 9(3): 28-31.
- Anand PV. 2019. Emotional Intelligence and positive education: Preparing Students for a better tomorrow. *Wiley*. 2019(160): 107-116.
- Andriani A. 2014. Kecerdasan emosional (emotional question) dalam peningkatan prestasi belajar. *Jurnal Ilmiah Didaktika*. 2(1): 459-472.
- Anwar AI, Prabandari YS, Emilia O. 2013. Motivasi dan strategi belajar siswa dalam pendidikan pembelajaran berbasis masalah dan collaborative learning di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*. 2(3): 233-238.
- Aritonang KT. 2008. Minat dan motivasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*. 7(10): 11-21.
- Arromansyah D. 2021. Hubungan motivasi akademik terhadap indeks prestasi kumulatif (IPK) pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung [skripsi]. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Attamimi MA, Samad U. 2019. Implementation of the theory multiple intelligences in improve competence of learners on the subjects of islamic religious education in smp negeri 14 ambon. *Al-iltizam*. 4(1): 73-103.
- Atiq MM, Farooq A, Ahmad DM, Humayoun AA. 2015. The impact of emotional intelligence on motivation, empowerment and organization structures: a case of Universities in Islamabad. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*. 5(6): 22-31.

- Augesti G. 2015. Perbedaan tingkat stres antara mahasiswa tingkat awal dan tingkat akhir Fakultas Kedokteran Universitas Lampung [skripsi]. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Babaeinesami A, Peiman G. 2018. The relationship between emotional intelligence and organisational learning. *International Journal Knowledge and Learning*. 12(2): 99-118.
- Bakti AP. 2015. Pengaruh kecerdasan emosi terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 11 Yogyakarta. [Skripsi]. Yogyakarta: FKIP Universitas PGRI Yogyakarta.
- Bejjani J.2009. Emotional intelligence: use in medical education and practice. *Mc-gill J Med*. 12(2): 4-5.
- Borges *et al.* 2015. Team emotional intelligence, team interactions, and gender in medical students during a psychiatry clerkship. *Academic Psychiatry*. 39(6): 661-663.
- Bukit S, Istarani. 2015. Kecerdasan dan gaya belajar. Medan: Larispa Indonesia.
- Chandra A. 2017. Hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Konseling*. 10(1): 2-4.
- Chang YC, Tsai YT. 2022. The effect of university students emotional intelligence, learning motivation and self-efficacy on their academic achievement–online english courses. *Frontiers in psychology*. 13(818929): 1-11.
- Cherniss C. 2000. Emotional intelligence: what it is and why it matters. Paper presented at the annual meeting of the society for industrial and organizational psychology. New Orleans. LA. <http://www.eiconsortium.org>.
- Cooke DA, Thompson WG, Thomas KG. 2011. The motivated strategies for learning questionnaire: score validity among medicine residents. *Medical Education*. hlm. 1230–1240.
- Collins J. 2009. Lifelong learning in the 21st century and beyond. *Radiographics*, 29: 613-622.
- Daradjat Z. 2012. Ilmu pendidikan islam. Jakarta Bumi Aksara.
- Deci, Ryan RM, Edward L. 2000. Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*. 55(1): 68-78.

- Deliati, Muharmi T. 2019. Implementasi *Assertive Training* untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Mahasiswa. In *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*. 2(1): 1-13.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan ke delapan Belas Edisi IV*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi IA, Oktaria D, Kurniawan B. 2020. Hubungan kecerdasan emosional dengan kesiapan belajar mandiri mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. *Medula*. 9(1): 592-597.
- Dewi IA. 2019. Hubungan kecerdasan emosional dengan kesiapan belajar mandiri mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung [skripsi]. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Dhani P, Sharma T. 2016. Emotional intelligence; history, models and measures. *Int J of Science Technology and Management*. 5 (7):189–201.
- Dimiyati D, Mudjiono D. 2015. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emmerling RJ, Goleman D. 2003. Emotional intelligence: Issues and common misunderstandings. *Issues and Recent Developments in Emotional Intelligence*. 1(1). from <http://www.eiconsortium.org>.
- Fadlilah M. 2015. Hubungan motivasi dengan hasil belajar mahasiswa tahun ke-4 pada blok emergency Fakultas Kedokteran Universitas Lampung [skripsi]. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. 2015. *Buku panduan blok learning skill*. Universitas Lampung: Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
- Fikry TR, Khairani M. 2017. Kecerdasan emosional dan kecemasan mahasiswa bimbingan skripsi di Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Konseling Andi Matapa*. 1(2): 108-115.
- Frederic G, Robert JV, Celine MB. 2000. On the assessment of situational intrinsic and extrinsic motivation: The situational motivation scale (SIMS). *Jurnal Motivation and Emotion*. 24(3): 1-8.
- Ghosh R, Reio TG. 2009. Antecedents and outcomes of workplace incivility: Implications for human resource development research and practice. *Human Resource Development Quarterly*. 20(3). 237-264.
- Goleman D. 2002. *Working with emotional intelligence*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Goleman D. 2015. Emotional intelligence: Kecerdasan emosional mengapa EI lebih penting dari pada IQ. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hakim T. 2008. Belajar secara efektif. Jakarta : Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Hamid S, Singaram VS.2016. Motivated strategies for learning and their association with academic performance of a diverse group of 1st-year medical students. African Journal of Health Professions Education. 8(1): 104-107.
- Hasratuddin. 2012. Meningkatkan kecerdasan emosional melalui pembelajaran matematika realistik. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 19(1): 65-75.
- Hayuningrum DF. 2021. Hubungan persepsi terhadap *e-learning* dengan tingkat motivasi belajar mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung [skripsi]. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Henning M, Christian K, Susan H, Yipin Z, Iain D. 2010. Quality of life and motivation to learn: A study of medical students. Issues in Educational Research. 20(3);244-256.
- Imaniar RRL, Sularso RA. 2016. Pengaruh burnout terhadap kecerdasan emosional, self-efficacy, dan kinerja dokter muda di rumah sakit Dr. soebandi. Jurnal Maksipreneur. 5(2): 46–56.
- Imran N, Aftab MA, Haider II, Farhat A. 2013. Educating tomorrow's doctors: a cross sectional survey of emotional intelligence and empathy in medical students of lahore Pakistan Journal Medical Science. 29 (3): 710-715.
- Iskandar. 2009. Psikologi pendidikan sebuah orientasi baru. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Istiana. 2014. Hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar mahasiswa psikologi Universitas Medan Area. Paedagogi Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan. 6(11): 528-541.
- Khraisat AMS, Ahmad FAR, Muhamad SBY. 2015. Emotional intelligence of usm medical students. Education in Medicine Journal.7(4): 26-38.
- Konsil Kedokteran Indonesia. 2012. Standar pendidikan profesi dokter Indonesia. Jakarta: Konsil Kedokteran Indonesia.
- Kotsou I et al. 2018. Improving emotional intelligence: asystematic review of existing work and future challenges. Emotion Review.

- Laelasari. 2014. Pentingnya kecerdasan emosional saat belajar. *Edunomic*, 2(1):33-36.
- Lisiswanti R, Sanusi R, Prihatiningsih TS. 2015. Hubungan motivasi dan hasil belajar mahasiswa kedokteran. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*. 4(1): 1–6.
- Ludigdo U. 2004. Mengembangkan pendidikan akuntansi berbasis IESQ untuk meningkatkan perilaku etis akuntan. *Jurnal TEMA*. 5(2): 134- 137.
- Mageau, Genevieve A, Vallerand RJ. 2003. The coach-athlete relationship: Amotivational model. *Journal of Sports Sciences*. 21(11): 883-904.
- Magnano P, Giuseppe C, Anna P. 2016. Resilience and emotional intelligence: which role in achievement motivation. *International Journal of Psychological Research*. 9 (1): 9-20.
- Maraichelvi A, Rajan S. 2013. The relationship between emotional intelligence and the academic performance among final year undergraduates. *Universal Journal of Psychology*. 1(2): 41-45.
- Marquis BL, Huston CJ. 2010. *Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan Teori & Aplikasi*. Jakarta: EGC.
- Martoredjo NT. 2013. Meningkatkan prestasi belajar di perguruan tinggi dengan mengembangkan kecerdasan emosional. *Humaniora*. 4(2): 1093-1104.
- Marvianto RD, Atim R, Nurkholis M. 2020. Motivasi berprestasi sebagai moderator pada peranan kecerdasan emosi terhadap prestasi akademik mahasiswa. *Jurnal Psikologi*. 16(1): 74-82.
- Mayer JD, Salovey P, Caruso D. 2002. The Mayer-Salovey-Caruso emotional intelligence test (MSCEIT). Consortium for Research on Emotional Intelligence in Organizations.
- Mayer JD, Salovey P, Caruso DR. 2004. Emotional intelligence: Theory, findings, and implications. *Psychological Inquiry*, 15(1): 197–215.
- Mayer JD, Salovey P, Caruso D. 2017. Models of emotional intelligence. *Handbook of Intelligence*. NewYork: Cambridge.
- Mayer JD, Salovey P. 1997. *What is emotional intelligence ?*. NewYork: Guilford.

- McNeil HP, Hughes CS, Toohey SM, Dowton SB. 2006. An innovative outcomes-based medical education program built on adult learning principles. *Medical Teacher*. 28(6): 527-534.
- Mediansyah A. 2017. Hubungan antara persepsi mahasiswa tentang proses *problembased learning* (PBL) terhadap motivasi belajar pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung [skripsi]. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Meilawati S. 2021. Hubungan kecerdasan emosional dengan strategi *coping* pada mahasiswa program studi pendidikan dokter (PSPD) Fakultas Kedokteran Universitas Lampung [skripsi]. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Mercedes DW, Rossi G. 2012. The Bar-On emotional quotient inventory (EQ-i): Evaluation of psychometric aspects in the dutch speaking part of belgium. in G Rossi (ed.). *Psychology: Selected Papers*. InTech, Croatia. 12(1): 145-172.
- Munte B, Samosis DH. 2019. Hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa (kasus SMP Swasta HKBP Pematangsiantar). *jurnal dinamika pendidikan*. 12(3): 165-178.
- Mustaqim, Wahid A. 2010. Psikologi pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Newman J, Mac C. 2010. Emotional intelligence and job performance: The important of emotion regulation and emotional labor context. *Society for Industrial and Organizational Psychology*. 3(1)1-6.
- Notoatmodjo S. 2012. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursyaidah. 2014. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik. *Forum Paedagogik*. 6(3): 70-79.
- Oemar H. 2011. Proses belajar mengajar. Bandung: Bumi Aksara.
- Orsini C, Binnie VI, Wilson SL. 2016. Determinants and outcomes of motivation in health professions education: a systematic review based on selfdetermination theory. *J Educ Eval Health Prof*. 13(19); 1-14.
- Othman AK 2003. Emotional intelligence, emotional labour and work effectiveness in service organisations: A proposed model. *Journal of Business and Psychology*. 15 (2).1-11.
- Pablo FB, Natalio E. 2006. Emotional intelligence: A theoretical and empirical review of its first 15 years of history. *Psicothema*. 18(1): 7-12.

- Passer MM dan Smith RE. 2007. *Psychology: The science of mind and behavior* (ed. Ke-3). New York: McGraw-Hill.
- Patton P. 2002. *EQ-kecerdasan emosional membangun hubungan jalan menuju kebahagiaan dan kesejahteraan*. Jakarta: PT Pustaka Delaprastra.
- Pintrich PR, Smith DAF, Garcia T, McKeachie WJ. 1991. *A manual for the use of the motivated strategies for learning questionnaire (MSLQ)*. The University of Michigan: Suite 2400 School of Education Building.
- Pratiwi SS. 2016. *Pengaruh keaktifan mahasiswa dalam organisasi dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa fakultas ekonomi universitas negeri yogyakarta*. [skripsi] Program Studi Pendidikan Ekonomifakultas Ekonomiuniversitas Negeri Yogyakarta.
- Prawira PA. 2017. *Psikologi pendidikan dalam prespektif baru*. Jogjakarta. Ar- Ruzz Media.
- Pringgoutami Z. 2015. *Hubungan persepsi mahasiswa tentang lingkungan belajar terhadap motivasi belajar pada mahasiswa tahap preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung* [skripsi]. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Puspitha FC. 2017. *Hubungan stres terhadap motivasi belajar mahasiswa tingkat pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung* [skripsi]. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Putri RA. 2020. *Korelasi kecerdasan emosional terhadap kejadian *burnout* pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Kedokteran Universitas Lampung* [skripsi]. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Putri YT. 2018. *Hubungan motivasi belajar terhadap kelulusan ujian CBT UKMPPD Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung* [skripsi]. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Riyanto A. 2011. *Aplikasi metodologi penelitian kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rucker J. 2012. *The relationship between motivation, perceived stress and academic achievement in students* [thesis]. Enschede: University of Twente.
- Saam PDZ, Wahyuni S. 2012. *Psikologi keperawatan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Sakamoto R. 2015. The relationship between motivation, second language learning, and stress in international students [thesis]. Missouri: University of Central Missouri.
- Salovey P, Grewal D. 2005. The science of emotional intelligence. *American Psychological Society*. 14(6): 281–85.
- Salovey P, Mayer JD. 1990. Emotional intelligence. imagination, cogniting and personality. 9(3): 185–211.
- Samir AEM, Taj EIATF, Seddiek N, El-Khouly MM, Nosseir A. 2014. E-learning and students' motivation: a research study on the effect of elearning on higher education. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 9(4): 20–26.
- Santrock JW. 2018. Educational psychology. Edisi ke-6. New York: McGraw-Hill Education.
- Sardiman. 2018. Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Depok: Rajawali Pers.
- Sastroasmoro. S.2014. Dasar-dasar metodologi penelitian klinis. Jakarta: Sagung Seto.
- Schunk DH, Usher EL. 2012. *Social cognitive theory and motivation the oxford handbook of human motivation (In RM Ryan)*. Oxford University Press.
- Schutte NS, Malouff JM, Hall LE, Haggerty DJ, Cooper JT, Golden CJ, *et al.* 1998. Development and validation of a measure of emotional intelligence. *Personality and Individual Differences*. 25(2): 167–77.
- Shochib M. 2010. Pola asuh orang tua dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri sebagai pribadi yang berkarakter. Jakarta : PT Asdi Mahasatya.
- Siqueira *et al.* 2020. Relationship between metacognitiveawareness and motivation to learn inmedical students. *BMC Medical Education* 20(393): 1-10
- Slavin RE. 2006. Educational psychology: Theory and practice 8th edition. Boston. MA: Pearson Education.
- Sopiyudin MD. 2014. Statistik untuk kedokteran dan kesehatan. Edisi ke-6. Jakarta: Salemba Medika.

- Stein JS, Book HE. 2004. The EQ Edge: Emotional intelligence and your success. Dalam: Trinanda R, Yudhi M, penerjemah. Ledakan EQ: 15 prinsip dasar kecerdasan emosional meraih sukses. Bandung: Kaifa.
- Stover JB, Iglesia G, Boubeta AR, Liporace MF. 2012. Academic motivation scale: Adaptation and psychometric analyses for high school and college students. *Psychology Research and Behavior Management*. 5(1): 71–83.
- Suharni, Purwanti. 2018. Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 3 (1): 131-145.
- Susilaningsih FS, Valentina BML, Marisa MS. 2020. Hubungan kecerdasan emosional dengan sikap caring mahasiswa keperawatan. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*. 6 (1): 1-15.
- Syahraini, Karyono, Rohmatun. 2007. Kecerdasan emosional dan kecemasan pramenopause pada wanita di RW IV dan XI kelurahan gerbang sari semarang. *Jurnal Psikologi Proyeksi*. Unissula. 2(1): 29-31.
- Takšić V, Mohoric T, Duran M. 2009. Emotional skills and competence questionnaire (ESCQ) as a self-report measure of emotional intelligence. *Horizons of Psychology*. 18(3): 7–21.
- Tambak S. 2013. Pendidikan komunikasi islam. Jakarta : Kalam Mulia.
- Uno HB. 2016. Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Walgito B. 2004. Pengantar psikologi umum, Andi, Yogyakarta.
- Wijekoon CN, Amaratunge H, Silva Y, Senanayake S, Jayawardane P, Senarath U. 2017. Emotional intelligence and academic performance of medical undergraduates: A cross-sectional study in a selected university in Sri Lanka. *BMC Medical Education*. 17(1): 1–11.
- WoutersA, Croiset G, Garre FG, Kusurkar RA. 2016. Motivation of medical students: selection by motivation or motivation by selection. *BMC medical education*. 16(1): 37-46.
- Yusuf S. 2011. Psikologi perkembangan anak dan remaja. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Zeng X, Miller CE. 2003. Examination of measurement of emotional intelligence. *Ergometrika*. 3: 38-49.